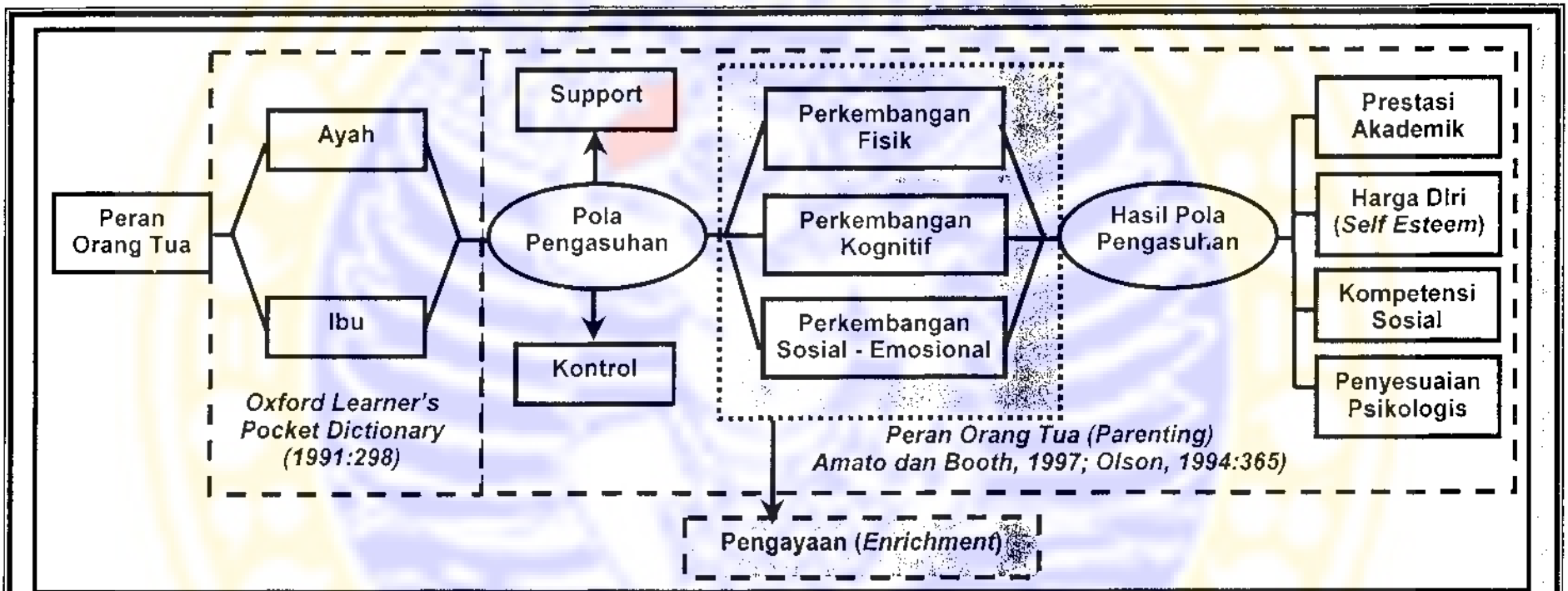
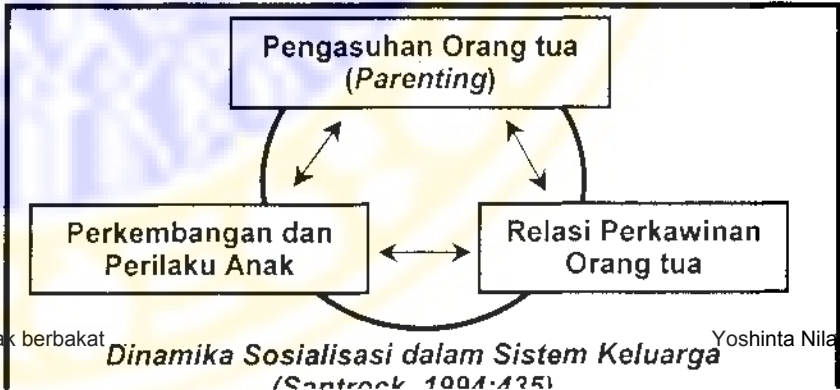


### KERANGKA KONSEPTUAL



**Peran Orang Tua dalam Pelayanan Pendidikan Anak Berbakat**



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. PENDEKATAN DAN TIPE PENELITIAN

Penelitian ini mempergunakan paradigma pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus tipe eksplanatoris dan desain penelitian multikasus holistik. Pendekatan penelitian kualitatif adalah pendekatan yang menekankan pada kedalaman dan proses. Penelitian kualitatif memiliki ciri khas metode penelitian (Nasution, 1996:9-11) yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. *Sumber data ialah situasi yang wajar atau "natural setting".*

Peneliti mengumpulkan data berdasarkan observasi situasi yang wajar, sebagaimana adanya dan tidak dipengaruhi dengan sengaja sehingga peneliti memasuki lapangan yang langsung berhubungan dengan situasi dan orang yang diselidikinya.

2. *Peneliti sebagai instrumen penelitian.*

Peneliti adalah "*key instrument*" atau alat penelitian utama sehingga seorang peneliti harus mengadakan sendiri pengamatan dan wawancara terhadap subyek penelitian. Peneliti sebagai instrumen utama akan dapat memahami makna interaksi antar manusia, membaca gerak muka, menyelami perasaan dan nilai yang terkandung dalam ucapan atau perbuatan responden karena hanya dengan perspektif yang menekankan pada manusia maka dapat diperoleh sudut pandang yang luas untuk memahami manusia, walaupun alat rekam atau kamera dapat digunakan untuk mendukung.

### 3. *Bersifat sangat deskriptif*

Data yang dikumpulkan dalam penelitian diusahakan bersifat deskriptif. Data kualitatif berbentuk kata-kata. Kata-kata mempunyai kesan yang lebih nyata, hidup dan penuh makna bila dapat disusun ke dalam bentuk cerita atau peristiwa oleh karena itu data kualitatif juga merupakan sumber deskripsi yang luas dan berlandas kokoh serta memuat penjelasan proses-proses yang terjadi pada lingkup penelitian setempat.

### 4. *Mencari makna di belakang kelakuan atau perbuatan.*

Peneliti dapat memahami masalah atau situasi yang menjadi fokus penelitian dengan cara berusaha memahami kelakuan manusia dalam konteks yang lebih luas yaitu dipandang dari kerangka pemikiran dan perasaan responden.

### 5. *Mengutamakan data langsung atau "first hand".*

Peneliti untuk mengadakan observasi atau wawancara yang diinginkan terjun sendiri ke lapangan dengan tujuan agar dapat memperoleh data yang langsung dari lapangan. Data yang diperoleh langsung dapat mengurangi bias informasi sehingga peneliti dapat menarik gambaran dan kesimpulan yang tepat.

### 6. *Triangulasi*

Data atau informasi dari satu pihak harus dicek kebenarannya dengan cara memperoleh data itu dari sumber lain, misalnya dari pihak kedua atau ketiga menggunakan metode yang berbeda-beda dengan tujuan agar peneliti dapat membandingkan informasi tentang hal sama yang diperoleh dari berbagai pihak sehingga tingkat kepercayaan data terjamin.

7. *Subjek yang diteliti dipandang berkedudukan sama dengan peneliti.*

Subyek penelitian tidak dipandang sebagai obyek atau memiliki kedudukan yang lebih rendah namun dipandang sebagai manusia yang setaraf. Peneliti tidak menganggap dirinya lebih tinggi atau lebih tahu karena peneliti adalah orang yang datang untuk belajar menambah pengetahuan dan pemahaman.

8. *Mengutamakan perspektif emic.*

Peneliti mementingkan pandangan subyek (*emic*) berkenaan bagaimana perspektif subyek memandang dan menafsirkan dunia sehingga peneliti tidak mendesakkan pandangannya sendiri (*etik*). Peneliti memasuki lapangan tanpa generalisasi dan seakan-akan tidak mengetahui sedikit pun sehingga dapat menaruh perhatian penuh pada konsep-konsep yang dianut subyek penelitian.

Studi kasus (*case study*) menurut Yin (2002:17-18) dijelaskan sebagai suatu metode penelitian yang dikehendaki untuk melacak peristiwa-peristiwa kontemporer bila peristiwa-peristiwa yang relevan tidak dapat dimanipulasi, dimana menyertakan pengamatan langsung dan wawancara yang sistematis sebagai metodenya. Studi kasus eksplanatoris adalah studi kasus yang bertujuan menjelaskan suatu keadaan dan kenyataan sesungguhnya yang terjadi pada konteks situasi yang unik. Yin secara teknis kemudian mendefinisikan studi kasus sebagai bentuk inkuiri empiris untuk:

1. menyelidiki fenomena di dalam konteks kehidupan nyata, bila mana
2. batas-batas antara fenomena dan konteks tidak tampak tegas
3. multisumber bukti dimanfaatkan

Asumsi yang dipergunakan pada penelitian ini adalah subyek penelitian memiliki keunikan dan kekhususan karakteristik dalam menjalankan perannya sebagai orang tua anak berbakat dengan karakteristik unik yang membutuhkan penanganan khusus terhadap kebutuhan khususnya terutama berkaitan dengan aspek pendidikan. Metode studi kasus dipilih karena mampu menggali dan memahami pandangan subyek secara mendalam dalam konteks alamiah.

Metode studi kasus eksplanatoris dipilih karena pertama, terkait dengan tipe pertanyaan peneliti yang berfokus pada pertanyaan-pertanyaan "*bagaimana*", dan yang kedua terkait dengan keterbatasan kontrol yang dimiliki peneliti terhadap perilaku yang ingin diteliti yang tidak dapat dikontrol secara ketat.

## **B. PROPOSISI PENELITIAN**

Proposisi penelitian adalah komponen yang berfungsi mengarahkan perhatian peneliti pada sesuatu yang harus diselidiki dalam ruang lingkup studinya. Proposisi ini akan memusatkan perhatian peneliti pada apa yang ingin dijawab oleh peneliti (Yin, 2002:29). Topik yang diangkat penelitian ini adalah peran orang tua anak berbakat dalam mengembangkan pendidikan anak berbakat dengan mengambil proposisi berkenaan dengan pola pengasuhan yang dijalankan orang tua yang terdiri atas dua aspek yaitu aspek dukungan (otonomi) dan aspek kontrol (Amato & Booth, 1997 dalam Olson, 2000:365) yang berkaitan dengan pengembangan fisik, kognitif dan sosial-emosional dalam pendidikan anak berbakat.

### C. UNIT ANALISIS

Satuan kajian penelitian secara fundamental berkaitan erat dengan masalah penentuan apa yang dimaksud dengan “kasus” atau “fokus” penelitian (Yin, 2002:30) sehingga data yang dikumpulkan adalah data yang terjadi dalam kegiatan yang berhubungan dengan fokus penelitian seperti hal apa saja yang mempengaruhi subyek, bagaimana sikap subyek dan hal lainnya sehubungan dengan “kasus” yang ada. Petunjuk umum untuk mendefinisikan unit analisis adalah dengan cara mengkaitkannya dengan pertanyaan awal penelitian (Yin, 2002:32). Unit analisis yang diambil dalam penelitian ini antara lain adalah:

#### 1. Anak Berbakat

Anak berbakat adalah anak yang memenuhi kriteria keberbakatan yang diajukan oleh Kelompok Kerja Pengembangan Pendidikan Anak Berbakat (KKPPAB) yang mencakup dimensi-dimensi keberbakatan seperti dimensi I (*ciri-ciri belajar*), dimensi II (*ciri-ciri tanggung jawab terhadap tugas*), dimensi III (*ciri-ciri kreativitas*) dan dimensi IV (*ciri-ciri kepemimpinan*). Kriteria penentu keberbakatan lain yang dipertimbangkan adalah skor tes kecerdasan (tes IQ), tes prestasi pendidikan dan data dokumen lainnya yang mendukung sesuai dengan karakteristik keberbakatan yang diajukan dalam tinjauan pustaka.

#### 2. Peran Orang Tua Anak Berbakat

Orang tua anak berbakat pada penelitian ini mengacu pada orang tua kandung yang terdiri atas ayah dan ibu. Peran orang tua adalah peran pengasuhan yang terkait dengan aspek otonomi dan aspek kontrol. Aspek

dukungan (otonomi) mengacu pada serangkaian perhatian, kedekatan dan afeksi yang ditunjukkan atau diekspresikan oleh orang tua sedangkan aspek kontrol mengacu pada derajat fleksibilitas yang diterapkan oleh orang tua untuk menanamkan aturan-aturan dan tindakan mendisiplinkan anak (Olson, 2000:365). Tingkatan dukungan (otonomi) dan kontrol yang diberikan orang tua dikaitkan dengan peran pengembangan pendidikan anak berbakat yang mencakup aspek fisik, kognitif dan sosial-emosional anak berbakat serta pengarahan terhadap pengayaannya (*enrichment*).

Konteks keluarga sebagai latar belakang peran orang tua anak berbakat tentunya menjadi salah satu bahan pertimbangan penting dalam mendeskripsikan peran orang tua. Konteks keluarga yang berpengaruh dalam peran yang dijalankan oleh orang tua antara lain adalah sistem nilai keluarga, struktur keluarga, kedudukan anak dalam keluarga dan pola relasi dalam keluarga.

### 3. Pengembangan Pendidikan anak berbakat

Pendidikan anak berbakat pada hakikatnya bertujuan mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki anak berbakat sehingga dapat mencapai prestasi yang seoptimal mungkin sesuai dengan apa yang diharapkan pendidik atau anak didik. Pendidikan anak berbakat membutuhkan pelayanan pendidikan keberbakatan yang terkait dengan tanggung jawab pememanduan bakat unggul antara lain meliputi proses identifikasi, pembinaan (*pengembangan*) dan pemupukan keberbakatan (Munandar, 1999:6) disamping memecahkan dan mengantisipasi masalah keberbakatan yang muncul.

Pemanduan pendidikan keberbakatan seperti yang dikemukakan Freeman (Hawadi, 2004:189) dapat ditinjau melalui pada beberapa hal dibawah ini:

- a) pemberian kesempatan yang lebih luas agar anak berbakat memperoleh umpan balik yang jujur dan wajar.
- b) komunikasi terbuka terutama untuk memperoleh keterampilan sosial.
- c) aktivitas (*program*) pendidikan yang menantang, bermakna dan fleksibel.
- d) pemberian aktivitas atau materi pekerjaan yang sesuai dan menantang.
- e) kesempatan mendalami kegemaran dan pengejaran minat pribadi serta relasi sosial anak berbakat.

Pemanduan pendidikan keberbakatan ini juga melibatkan aktivitas pengayaan yaitu penyediaan kesempatan dan fasilitas belajar tambahan yang bersifat vertikal (*intensif/pendalaman*) dan horisontal (*ekstensif/perluasan*)

#### **D. DESAIN PENELITIAN**

Desain penelitian adalah logika pengantar antara data-data yang harus dikumpulkan dengan kesimpulan-kesimpulan yang dihasilkan sesuai dengan pedoman pertanyaan awal penelitian (Yin, 2002:25). Penelitian ini menggunakan desain multikasus holistik karena menggunakan lebih dari satu kasus tunggal disamping karena unit analisis penelitian yang memiliki satu fokus utama kajian yaitu pada peran orang tua anak berbakat dalam mengembangkan pendidikan anak berbakat. Setiap kasus penelitian yang diangkat dalam penelitian ini diarahkan pada tujuan spesifik dalam ruang lingkup inkuiri secara menyeluruh (Bungin, 2003 dalam Tri Kurnia, 2004:56).



## E. PROSEDUR PEMILIHAN SUBYEK

Prosedur pengambilan sampel dalam penelitian kualitatif (Poerwandari, 1998:58-60) umumnya menampilkan karakteristik antara lain seperti:

1. Pengambilan sampel menyimpang (ekstrim) karena peneliti bermaksud memfokuskan diri pada kasus-kasus menyimpang yang kaya informasi karena banyak menampilkan karakteristik khusus dalam aspek-aspek tertentu.
2. Pengambilan sampel berfokus pada intensitas, yaitu peneliti ingin memperoleh data yang kaya mengenai suatu fenomena tertentu yang berasal dari kasus-kasus yang diperkirakan dapat mewakili fenomena secara intens.
3. pengambilan sampel dengan kriteria tertentu, dimana peneliti mengambil kasus-kasus yang memenuhi kriteria penting tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya agar dapat diarahkan pada kecocokan konteks penelitian.

Subyek penelitian dipilih berdasarkan batasan yang diajukan diatas kemudian ditentukan dengan menggunakan pendekatan *purposif*, yaitu subyek penelitian dipilih berdasarkan kriteria atau karakteristik tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya karena keunikan karakteristik yang ditampilkannya. Penentuan kriteria dan karakteristik ini dimaksudkan agar peneliti dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Beberapa kriteria atau karakteristik yang harus dipenuhi antara lain adalah:

1. Orang tua yang memiliki anak berbakat. Anak berbakat adalah anak yang memenuhi kriteria keberbakatan yang diajukan oleh KKPPAB yang ditunjukkan dengan skor tinggi dan dokumen keberbakatan lain yang menunjang seperti hasil tes IQ, tes prestasi, sertifikat atau dokumen lain.

2. Orang tua kandung anak berbakat dan masih lengkap meliputi ayah dan ibu.
3. Orang tua yang memiliki anak berbakat yang berada pada rentang usia anak sekolah (6-12 tahun).
4. Bersedia menjadi subyek penelitian.

Jumlah subyek penelitian yang diambil dalam penelitian ini adalah tiga subyek dimana satu subyek penelitian terdiri atas sepasang orang tua kandung anak berbakat yang terdiri atas ayah dan ibu. Jumlah subyek penelitian yang dipilih akan memungkinkan peneliti untuk memberikan perhatian pada kedalaman penghayatan subyek tanpa mengabaikan tujuan penelitian untuk melakukan penyimpulan umum.

Subyek penelitian selama proses penelitian didampingi oleh kehadiran *keyperson* dengan tujuan agar dapat meningkatkan validitas penelitian yang dilakukan. *Keyperson* yang dipergunakan dalam penelitian ini antara lain adalah anak berbakat dari subyek penelitian yang bersangkutan sebagai *keyperson 1* dan orang terdekat yang mengetahui subyek penelitian dengan baik seperti guru sekolah, guru les anak berbakat, nenek anak berbakat, saudara anak berbakat atau teman orang tua anak berbakat yang mewakili *keyperson 2*.

*Keyperson* berperan penting dalam memberikan data tambahan yang dapat mendukung hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti dengan subyek penelitian yang bersangkutan. Data yang diberikan *keyperson* ini menjadi salah satu penerapan teknik triangulasi bagi data penelitian utama yang diperoleh melalui wawancara serta observasi yang dijalankan peneliti selama proses penelitian.

## F. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Teknik pengumpulan data penelitian ini mempergunakan teknik multi sumber bukti. Rasional penggunaan multi sumber bukti penting karena dalam penyelenggaraan studi kasus karena kekuatan utama pengumpulan data dengan metode studi kasus terletak pada peluangnya dalam mempergunakan berbagai sumber bukti (Yin, 2002:119). Metode yang dipergunakan peneliti untuk pengumpulan data penelitian antara lain sebagai berikut:

### 1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dan tanya jawab yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu. Wawancara kualitatif dilakukan peneliti dengan tujuan agar dapat memperoleh pengetahuan tentang makna-makna subyektif yang dipahami subyek penelitian berkenaan dengan topik yang diteliti. wawancara kualitatif juga bertujuan untuk melakukan eksplorasi terhadap masalah penelitian yang tidak dapat dilakukan dengan pendekatan lain (Banister dkk., 1994 dalam Poerwandari, 1998:75).

Wawancara penelitian ini mempergunakan tipe wawancara tidak terstruktur dan wawancara berstruktur. Wawancara tidak berstruktur adalah tipe wawancara yang dilakukan pada tahap awal penelitian (tahap *rapport* dengan subyek penelitian) sedangkan wawancara berstruktur adalah tipe wawancara yang dilakukan pada tahap penelitian selanjutnya.

Wawancara tidak berstruktur adalah wawancara yang dilakukan secara spontan. Proses wawancara tidak berstruktur didasarkan sepenuhnya pada pertanyaan-pertanyaan yang berkembangnya secara spontan dalam interaksi

alamiah sehingga dengan kondisi yang demikian peneliti dapat memperoleh keterangan dan pemahaman subyek secara terinci dan mendalam mengenai tema penelitian yang akan dilaksanakan. Wawancara ini merupakan tahapan yang penting bagi peneliti karena menjadi bahan berharga untuk penyusunan wawancara dan observasi terstruktur bagi tahap penelitian selanjutnya yaitu yang berasal dari informasi emik yang diajukan oleh subyek penelitian.

Wawancara berstruktur adalah wawancara yang dilengkapi dengan pedoman wawancara umum. Pedoman wawancara mencantumkan beberapa isu-isu penelitian yang harus diliput tanpa menentukan urutan pertanyaannya (Poerwandari, 1998: 73). Pedoman wawancara adalah piranti pengingat bagi peneliti untuk mengajukan aspek-aspek relevan yang ingin digali pada subyek penelitian dijabarkan yang dalam bentuk kalimat tanya disesuaikan dengan konteks aktual berlangsungnya wawancara (Patton, dalam Poerwandari, 1998: 77). Wawancara terstruktur pada penelitian ini dibantu dengan alat perekam (*tape recorder*).

Wawancara yang dilakukan pada penelitian ini adalah wawancara yang bersifat mendalam (*indepth*) terutama pada wawancara terstruktur yang mempergunakan pedoman umum yang dipergunakan untuk mengungkap profil anak berbakat, profil orang tua, profil keluarga, profil pendidikan anak berbakat, pola relasi orang tua dengan anak berbakat dan peran orang tua terhadap anak berbakat. Pedoman wawancara dipergunakan untuk menggali semua aspek tersebut melalui pertanyaan yang bersifat terbuka.

## 2. Observasi

Patton menegaskan bahwa observasi merupakan metode pengumpulan data esensial dalam penelitian terlebih untuk penelitian kualitatif. Istilah observasi sendiri mengacu pada kegiatan pengamatan yang dilakukan secara akurat dan mencatat fenomena yang muncul serta mempertimbangkan pula hubungan antar aspek yang terjadi dalam fenomena tersebut (Poerwandari, 1998:70).

Data observasi berupa data deskripsi yang bersifat faktual, cermat dan terinci mengenai keadaan lapangan menyangkut situasi sosial dan konteks yang menjadi fokus penelitian. Menurut Patton data observasi penting karena:

- a. lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sehingga memungkinkan peneliti untuk menggunakan pendekatan induktif yang tidak mempengaruhi konsep-konsep dan pandangan sebelumnya.
- b. peneliti dapat melihat hal-hal yang kurang atau yang tidak diamati oleh orang lain, khususnya orang yang berada dalam lingkungan itu karena telah dianggap “biasa” yang tidak akan terungkap melalui wawancara.
- c. peneliti dapat menemukan hal-hal di luar persepsi responden sehingga peneliti memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.
- d. peneliti dapat menangkap kesan-kesan pribadi yang dapat dirasakan dalam situasi sosial dan dapat berefleksi dan bersikap introspektif terhadap penelitian yang dilakukannya.

Observasi pada penelitian ini mempergunakan metode observasi dengan model *rating recording*, yaitu perilaku yang telah diamati selama

periode tertentu diobservasi kemudian disusun dalam suatu skala pada akhir periode observasi (skripsi Tri Kurnia, Unair, 2004:61). Observasi terstruktur lain yang dipergunakan adalah observasi yang berdasarkan pada pedoman observasi yang dibuat.

### 3. *Checklist*

*Checklist* yang dipergunakan bertujuan untuk mengetahui beberapa aspek-aspek penting berkait dengan parameter keberbakatan anak. *Checklist* keberbakatan ini menjadi parameter penting yang dapat dipergunakan untuk menguatkan data dokumen yang ada karena aspek-aspek keberbakatan dapat dilihat dalam beberapa dimensi yang diajukan pada *checklist* yang ada. *Checklist* yang dipergunakan merupakan data pendukung untuk melengkapi data yang lain.

### 4. *Angket Terbuka*

Angket terbuka adalah serangkaian pertanyaan yang diajukan peneliti pada subyek penelitian dengan alternatif pilihan jawaban secara terbuka (tidak ada opsi jawaban tertentu). Angket terbuka dalam penelitian ini adalah data penunjang yang berfungsi untuk menggali riwayat kemampuan perkembangan fisik dan bahasa anak yang menonjol selama tahap-tahap perkembangannya.

### 5. *Dokumen*

Dokumen dalam penelitian kualitatif terdiri atas bukti-bukti tertulis seperti tulisan pribadi (buku harian), surat-surat, dokumen resmi, sertifikat, foto-foto dan dokumen publikasi (Nasution, 1996:85). Dokumen yang dipergunakan dalam penelitian ini berupa biodata anak berbakat, hasil tes

inteligensi yang pernah dijalani (tes IQ), sertifikat-sertifikat, fotocopi buku laporan akademik (*rapor*), potongan berita publikasi di surat kabar dan foto-foto subyek penelitian. Dokumen ini penting untuk sebagai data pendukung metode pengumpulan data lain seperti wawancara, observasi dan kuisioner.

Berkenaan dengan “*masalah*” pemilihan data mana yang akan dipakai (Yin, 2002, 101) memberikan prinsip yang harus diperhatikan. Hal ini mencakup penggunaan (1) berbagai sumber bukti, yaitu bukti dari dua atau lebih sumber tetapi menyatu dengan serangkaian fakta atau temuan yang sama (2) data dasar yaitu kumpulan formal bukti yang berlainan dengan kaporan akhir studi kasus yang bersangkutan (3) keterkaitan bukti, yaitu keterkaitan yang eksplisit antara pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, data yang dikumpulkan dan konklusi yang ditarik.

#### G. TEKNIK ANALISIS DATA

Analisis adalah suatu proses menyusun data agar dapat ditafsirkan dengan benar. Penyusunan data berarti menggolongkannya ke dalam pola, tema atau kategori karena tanpa pengkategorian atau pengklasifikasian maka data dapat menjadi *chaos*. Tafsiran atau interpretasi artinya memberikan makna pada analisis, menjelaskan pola atau kategori, mencari hubungan antara berbagai konsep (Nasution, 1996:126). Interpretasi berarti menyusun dan merakit unsur-unsur yang ada dengan cara yang baru, merumuskan hubungan baru antara unsur-unsur lama, mengadakan proyeksi melewati apa yang ada. Peneliti mencobakan metafor dan analogi yang dapat memandang data dari segi baru (Nasution, 1996:127).

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber seperti hasil wawancara, observasi, arsip dan foto (Moleong, 2001:190). Proses analisis data ini berlangsung dari proses penguasaan data yang meningkat pada pembentukan konsep, mencari hubungan antara konsep-konsep, mengidentifikasi suatu fokus dan mengarah kepada penarikan kesimpulan. Proses analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini merujuk pada pedoman analisis data yang secara umum meliputi:

### *1. Reduksi Data*

Data yang diperoleh di lapangan dituliskan dalam bentuk uraian atau laporan yang terperinci dan kemudian data-data tersebut dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting sehingga menjadi suatu susunan sistematis yang lebih mudah dikendalikan. Peneliti melakukan reduksi data dengan cara menyingkatkan data mentah kemudian mereduksi dan menyusunnya menjadi lebih sistematis (Nasution, 1996:129).

Peneliti pada tahap reduksi data berusaha memilah dan meringkas beberapa data mentah yang diperoleh di lapangan agar dapat mendapatkan poin inti yang dapat dikodekan sehingga pada tahap ini peneliti memperoleh gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan menjadi lebih sistematis.

### *2. Penyajian data*

Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk yang mudah dibaca secara sistematis sehingga pembaca dapat melihat gambaran hasil penelitian secara menyeluruh atau bagian-bagian tertentu yang penting (Nasution, 1996:129).



Penyajian data penelitian ini disajikan dalam bentuk tabel dengan asumsi agar pembaca dapat melihat inti-inti data penelitian dengan lebih sistematis dan komprehensif sehingga pembaca dapat menarik garis besar inti analisis topik penelitian yang diajukan dengan lebih terfokus.

### 3. *Penarikan Kesimpulan*

Tahap penarikan kesimpulan adalah tahap dimana peneliti berusaha mencari makna data yang dikumpulkan. Peneliti mencari pola, tema, hubungan, hal-hal yang sering timbul, persamaan dan perbedaan antar kasus yang diteliti (Nasution, 1996:130). Peneliti melakukan penarikan kesimpulan berdasarkan pada analisis data terhadap pola-pola yang sama dan berbeda antara kasus yang satu dengan kasus yang lain serta memberikan garis besar inti hasil analisis kasus yang bersangkutan.

Analisis data menurut Yin sendiri adalah serangkaian proses pemeriksaan, pengkategorian, pentabulasian atau dapat juga merupakan pengkombinasian ulang bukti/data untuk mencapai proposisi awal penelitian (Yin, 1994:133). Yin mengajukan beberapa teknik analisis yang bisa dilakukan dalam proses analisis data penelitian yang antara lain sebagai berikut:

#### a. *Pattern – Matching*

*Pattern Matching* adalah teknik analisis dengan membandingkan pola dan data empiris dengan pola yang telah diprediksi berdasarkan teori yang diambil (Yin, 2002:140). Peneliti pada penelitian ini mencoba membandingkan pola yang ditemukan pada kasus-kasus subyek penelitian yang ada di lapangan dengan tinjauan teoritis yang ada.

### *b. Explanation – Building*

*Explanation Building* adalah teknik analisis data dengan cara membangun penjelasan terhadap “kasus” yang diteliti. Penjelasan berkenaan fenomena berarti menetapkan serangkaian keterkaitan timbal balik mengenai fenomena yang diteliti (Yin, 2002:147). Peneliti setelah memperoleh pola empiris subyek penelitian kemudian membandingkannya dengan tinjauan pustaka yang ada sehingga dapat membuat penjelasan terhadap deskripsi kasus.

Peneliti melakukan dalam melakukan analisis data melalui tahap-tahap seperti reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Data penelitian dalam penelitian ini mempergunakan teknik analisis data melalui teknik perjodohan pola (*pattern matching*) dan pembuatan eksplanasi (*explanation building*) karena metode studi kasus eksplanatoris dapat dijabarkan dengan memadai bila memanfaatkan dua teknik analisis ini.

## **H. KRITERIA KEABSAHAN PENELITIAN**

Kriteria keabsahan data dapat ditingkatkan dengan mengontrol kualitas desain penelitian. Kualitas desain penelitian diharapkan menyajikan serangkaian pernyataan logis sehingga uji logika tertentu diperlukan untuk menguji kualitas desain penelitian yang bersangkutan (Yin, 2002:38). Parameter uji logika yang diterapkan pada penelitian ini antara lain meliputi:

### *1. Validitas*

Validitas membuktikan bahwa pengamatan peneliti sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya sesuai dengan keadaan lapangan sehingga

penjelasan yang diberikan adalah penjelasan yang benar (Nasution, 1996:105).

Validitas penelitian meliputi:

a. *Validitas Internal (Standar Kredibilitas)*

Validitas internal merupakan ukuran tentang kebenaran data yang diperoleh dengan instrumen penelitian, yakni apakah instrumen penelitian telah mengukur apa yang seharusnya diukur (Nasution, 1996:105).

Upaya yang dilakukan peneliti untuk meningkatkan validitas internal penelitian antara lain adalah dengan:

1. perpanjangan waktu dan keterlibatan penelitian pada proses interaksi dengan subyek penelitian dan *keyperson* karena mengingat peneliti dalam penelitian kualitatif menjadi instrumen utama penelitian sehingga semakin lama peneliti terlibat pada proses pengumpulan data maka akan semakin dapat mengecek kesahihan data yang diambil.
2. ketekunan pengamatan dan bersifat terus menerus sehingga peneliti dapat memahami kasus penelitian dengan lebih mendalam.
3. melakukan triangulasi, baik dengan mempergunakan triangulasi metode yaitu menggunakan lintas metode pengumpulan data atau dengan mempergunakan triangulasi sumber data yaitu menggunakan multi sumber data yang sesuai sehingga dengan demikian maka akan dapat diperoleh variasi informasi yang lengkap untuk melakukan pengecekan.

*b. Validitas Eksternal (Standar Transferabilitas)*

Validitas eksternal berkenaan dengan kemampuan generalisasi penelitian terhadap kasus-kasus lain di luar penelitian (Nasution, 1996:107). Validitas eksternal penelitian menggunakan logika replikasi dengan menggunakan multikasus. Kesamaan pola-pola yang diperoleh pada satu kasus dengan kasus yang lain menunjukkan replika berhasil.

*c. Validitas Konstruk*

Validitas konstruk adalah validitas yang berkaitan dengan serangkaian penetapan ukuran operasional yang benar untuk konsep-konsep yang hendak diteliti (Yin, 2002:40). Peneliti meningkatkan validitas konstruk antara lain dengan:

1. menggunakan multi sumber data (bukti)
2. membangun rangkaian bukti yang relevan selama pengumpulan data
3. meminta informan kunci meninjau ulang hasil laporan studi kasus

*2. Reliabilitas (Standar Dependabilitas)*

Reliabilitas menunjukkan konsistensi penelitian berkenaan kesamaan hasil penelitian bila penelitian yang sama diulangi atau direplikasi dengan metode yang sama oleh peneliti lain (Nasution, 1996:108). Uji reliabilitas dalam penelitian ini berusaha ditingkatkan dengan menggunakan protokol studi kasus.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. PERSIAPAN PENELITIAN

##### 1. Prosedur Penentuan Subyek Penelitian

###### a. *Penentuan Kriteria Subyek Penelitian*

Subyek penelitian ditentukan sesuai kriteria tema penelitian yang hendak diungkap yaitu tentang peran orang tua anak berbakat dalam mengembangkan pendidikan anak berbakat. Penentuan kriteria subyek penelitian yang tepat adalah langkah awal terpenting untuk memperoleh subyek penelitian yang valid sesuai dengan tema penelitian yang dikaji. Subyek penelitian yang tepat adalah pedoman penting bagi peneliti untuk menentukan validitas penelitian yang dilaksanakan (Koentjoro, 2004:1).

Kriteria subyek penelitian yang ditentukan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Orang tua yang memiliki anak berbakat. Anak berbakat adalah anak yang memenuhi kriteria keberbakatan yang diajukan oleh KKPPAB dengan skor yang tinggi dan dapat menunjukkan data dokumen dan prestasi keberbakatan yang menunjang seperti tes IQ, tes prestasi, sertifikat maupun dan dokumen lainnya.
2. Orang tua kandung anak berbakat dan masih lengkap yaitu ayah dan ibu.

3. Orang tua yang memiliki anak berbakat berada pada rentang usia anak sekolah (6-12 tahun).
4. Bersedia menjadi subyek penelitian.

Penentuan kriteria subyek penelitian juga merupakan landasan penting untuk mengukur validitas pengkajian tema penelitian sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai dan agar penelitian yang bersangkutan dapat dilaksanakan secara komprehensif dan terfokus sehingga memudahkan tahap analisis data hasil penelitian.

**b. Seleksi Subyek Penelitian**

Seleksi subyek penelitian dilakukan melalui beberapa proses dengan menindaklanjuti penetapan ketentuan kriteria subyek yang diajukan dalam penelitian ini. Proses seleksi atau penjarangan subyek penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Peneliti mengikuti seminar anak berbakat yang diselenggarakan oleh Pusat Pengembangan Keberbakatan Adhi Purusa Universitas Surabaya pada tanggal 9 November 2002 yang dihadiri oleh beberapa orang tua anak berbakat. Seminar keberbakatan ini menghadirkan salah seorang anak berbakat sebagai pembicara ketiga untuk *sharing* pengalaman keberbakatan dan permasalahan yang dihadapinya. Sesi akhir seminar keberbakatan ini juga sekilas memperkenalkan orang tua anak berbakat yang menjadi pembicara untuk menerima plakat atas partisipasi dalam seminar yang bersangkutan.

2. Peneliti kemudian melakukan serangkaian proses pendataan awal di pusat studi keberbakatan yaitu pada Pusat Pengembangan Keberbakatan Adhi Purusa Universitas Surabaya.
3. Peneliti dalam proses pendataan memperoleh informasi tambahan dari rekan peneliti tentang keberadaan orang tua yang memiliki anak yang mungkin memenuhi kriteria keberbakatan yang telah ditetapkan peneliti. Orang tua yang diajukan juga masih merupakan pimpinan tempat magang rekan peneliti tersebut sehingga sedikit banyak rekan peneliti mengenal dengan baik orang tua dan anak yang bersangkutan.
4. Peneliti selanjutnya melakukan survei awal dengan menghubungi orang tua yang diajukan oleh rekan peneliti. Peneliti dalam kunjungan awal ini menjelaskan tentang penelitian yang akan dilaksanakan kepada orang tua yang bersangkutan dan setelah orang tua tersebut memenuhi kriteria subyek penelitian maka peneliti kemudian meminta kesedian orang tua yang bersangkutan tersebut untuk menjadi subyek penelitian.
5. Peneliti dari subyek penelitian pertama ini kemudian mendapat rekomendasi untuk menemui guru les anak berbakat yang beralamat di Jalan Mulyosari Timur No. 99 Surabaya dengan pertimbangan agar dapat memperoleh rekomendasi penentuan subyek penelitian lainnya secara obyektif sehingga peneliti memperoleh subyek penelitian tepat dengan kriteria yang diajukan.

6. Guru les anak berbakat kemudian memberikan rekomendasi bagi peneliti kepada 2 subyek penelitian yang memenuhi kriteria peneliti. Salah satu dari subyek penelitian yang direkomendasikan ternyata merupakan orang tua yang pernah berpartisipasi dalam seminar keberbakatan yang diadakan Pusat Pengembangan Keberbakatan Adhi Purusa Universitas Surabaya.
7. Rekomendasi yang diberikan oleh guru les anak berbakat menjadi landasan bagi peneliti untuk menghubungi subyek penelitian yang direkomendasikan sekaligus meminta kesediaan menjadi subyek penelitian.
8. Peneliti setelah mendapat persetujuan dari masing-masing subyek penelitian kemudian menemui masing-masing subyek penelitian untuk menjabarkan maksud dan tujuan penelitian yang akan dilaksanakan.
9. Peneliti melakukan kunjungan rumah (*home visit*) pada subyek penelitian yang disepakati sebagai lokasi penelitian.

**c. Penggunaan Keyperson**

Penelitian ini mempergunakan 2 macam *keyperson*. *Keyperson* 1 yaitu anak berbakat, dengan asumsi dasar anak berbakat adalah anak yang memiliki interaksi erat dengan orang tua dan paling mengetahui pola-pola peran yang dijalankan orang tua sehari-hari. *Keyperson* 2 merupakan orang terdekat dengan orang tua anak berbakat yang ditemui peneliti selama penelitian berlangsung. *Keyperson* 2 dapat



mewakili salah satu atau beberapa orang yang disebutkan dibawah ini seperti guru sekolah, guru les anak berbakat, nenek anak berbakat, saudara anak berbakat atau teman orang tua anak berbakat.

Penggunaan *keyperson* ini penting, agar data yang diperoleh dalam penelitian ini menjadi lebih akurat. Keakuratan data akan mendukung pula pada proses analisis dan hasil akhir yang diperoleh penelitian ini disamping agar dapat menjabarkan beberapa aspek peran orang tua dalam perspektif anak berbakat sebagai anak yang mendapat bimbingan, pengarahan dari orang tua.

## **2. Penyusunan Alat Pengumpulan Data**

### ***a. Dokumen***

Data dokumen penelitian ini bersumber pada bukti-bukti tertulis standar seperti biodata, hasil tes psikologi (tes IQ) yang pernah diikuti anak, sertifikat-sertifikat, foto-foto, dan dokumen tertulis lainnya yang dimiliki orang tua anak berbakat.

Data dokumen dimanfaatkan menunjang data hasil wawancara dan observasi yang diperoleh peneliti. Pemanfaatan data dokumen adalah salah satu penerapan prinsip triangulasi sumber data selain agar memudahkan peneliti untuk melakukan proses analisis data sampai penarikan kesimpulan yang tepat.

### ***b. Format Wawancara***

Salah satu sumber informasi pada penelitian studi kasus yang sangat penting adalah wawancara (Yin, 2002:108) karena secara

menyeluruh wawancara merupakan sumber bukti esensial bagi penyelenggaraan penelitian studi kasus (Yin, 2002:111).

Wawancara pada penelitian ini disusun dalam dua format wawancara yaitu wawancara terstruktur dengan pedoman umum secara mendalam dan wawancara tidak terstruktur (spontan/bebas). Format wawancara terstruktur dengan pedoman umum mendalam adalah format wawancara yang dipergunakan peneliti untuk menggali peran orang tua anak berbakat dalam mengembangkan pendidikan anak berbakat dan aktivitas pengayaan (*enrichment*).

Pedoman umum dalam wawancara adalah salah satu teknik untuk mengarahkan peneliti pada fokus penggalian informasi-informasi esensial penelitian secara mendalam agar tidak ada aspek penelitian yang tertinggal dalam penggalian data. Peneliti meskipun menetapkan pedoman umum penggalian data melalui wawancara terstruktur tetap memiliki fleksibilitas dalam mengakomodasikan pertanyaan yang berkesesuaian dengan konteks aktual saat wawancara dilaksanakan dengan mempertimbangkan kondisi subyek penelitian.

Peneliti mempergunakan format wawancara tidak terstruktur sebagai format wawancara untuk memperoleh data penunjang atau perantara. Format wawancara ini dilakukan untuk menggali informasi yang mendeskripsikan tentang konteks lapangan penelitian sehingga peneliti mempergunakan format wawancara ini pada tahap menjalin *raport* dengan subyek penelitian.

Tahap menjalin *raport* adalah tahap dimana peneliti masih berusaha memetakan informasi penting apa saja yang ingin digali pada tahap penelitian selanjutnya sehingga pertanyaan spontan akan sangat berperan penting bagi peneliti untuk membantu menciptakan relasi yang nyaman dengan subyek penelitian.

**c. *Format Observasi***

Format observasi dalam penelitian ini adalah observasi metode *non partisipan*, dimana peneliti adalah orang yang berada di luar kawasan observasi (tetap berperan sebagai peneliti) sehingga peneliti adalah pihak yang sama sekali tidak terlibat atau berinteraksi dengan fokus observasi atau subyek observasi yang bersangkutan.

Observasi pada penelitian ini disusun sejalan dengan format wawancara dan ada dua macam observasi. Observasi pertama mendasarkan pada pedoman observasi yang telah ditetapkan tanpa subyek penelitian merasa sedang diamati. Format kedua adalah format observasi dengan model *ratings recording* yaitu model observasi yang menekankan pada pengamatan perilaku yang dikonversikan dalam skala. Skala yang dipergunakan dalam observasi model ini adalah “1” yang mewakili tingkat “*selalu*”, “2” untuk tingkat “*sering*”, “3” untuk tingkat “*kadang-kadang*”, “4” untuk tingkat “*jarang*” dan “5” untuk tingkat “*tidak pernah*”. Skala ini dipergunakan untuk menandai aspek-aspek yang diamati selama penelitian.

#### **d. *Ceklist Keberbakatan***

*Ceklist* keberbakatan yang diajukan KKPPAB dipergunakan sebagai data pendukung hasil tes IQ atau dokumen tertulis lainnya. Kriteria *ceklist* KKPPAB adalah kriteria yang diajukan pada orang tua anak berbakat untuk mendeskripsikan sejauh mana karakteristik anak memenuhi kriteria keberbakatan KKPPAB. Anak dinyatakan sebagai anak berbakat apabila anak tersebut memenuhi sebagian besar aspek-aspek keberbakatan yang diajukan. *Ceklist* ini merupakan indikator penentuan kriteria keberbakatan akurat selain data dokumen keberbakatan lain seperti hasil tes inteligensi.

Ceklist lain yang dipergunakan adalah ceklist peta keluarga. Ceklist ini dipergunakan sebagai penggali data penunjang tentang karakteristik dari keluarga anak berbakat dan peta keluarganya sehingga peneliti dapat mengetahui beberapa aspek-aspek seperti pola pengasuhan anak, pola interaksi dan pola komunikasi antara anggota keluarga satu dengan yang lain.

#### **e. *Angket Terbuka***

Angket terbuka adalah serangkaian pertanyaan yang diajukan peneliti pada subyek penelitian dengan alternatif pilihan jawaban secara terbuka (tidak ada opsi jawaban tertentu). Angket terbuka dalam penelitian ini adalah data penunjang yang berfungsi untuk menggali riwayat kemampuan perkembangan fisik dan bahasa anak yang menonjol selama tahap-tahap perkembangannya.

## B. HASIL PENELITIAN

### 1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian sebagian besar mengambil tempat di kediaman subyek penelitian dan sekolah salah satu anak berbakat. Lokasi penelitian ditentukan berdasarkan kesepakatan antara peneliti dengan masing-masing subyek penelitian dan *keyperson* yang bersangkutan.

Kediaman subyek penelitian I (S1) beralamat di Jl. Sri Ikana 57 dan Jl. Nanas V / 502 Pondok Candra Indah Surabaya. Alamat pertama merupakan tempat tinggal nenek anak berbakat yang juga merangkap sebagai tempat terapi autis “Cakra”. S1 (ayah dan ibu anak berbakat) merupakan pimpinan dari tempat terapi autis “Cakra” sehingga sebagian besar waktu S1 dilewatkan di tempat terapi “Cakra” dengan rutinitas kesehariannya dimulai dari pukul 07.00 pagi sampai sekitar pukul 17.00 atau 18.00 sore. Alamat pertama S1 masih termasuk dalam kompleks perumahan dosen Unair kampus B sehingga peneliti dapat mencapai lokasi penelitian hanya dengan berjalan kaki.

Alamat pertama S1 adalah salah satu rumah dinas di kompleks perumahan dosen Unair kampus B hal ini karena dulunya almarhum ayah S1 (ibu) merupakan salah satu staf pengajar dan guru besar Fakultas Hukum Unair. Rumah dinas orang tua S1 di alamat ini adalah bangunan lama yang terlihat dari bangunan utama rumahnya yang memiliki langit-langit rumah yang tinggi dan lahan taman yang luas yang dipenuhi banyak tanaman perdu, bunga dan beberapa pohon-pohon. Tempat terapi autis

“Cakra” berada di kanan bangunan utama yang dulunya merupakan bekas garasi mobil yang sekarang dialihkan di sebelah kiri bangunan utama.

Tempat terapi autis “Cakra” terdiri atas beberapa ruangan yang terdiri atas 1 ruang kantor yang berada di depan, beberapa ruangan terapi yang berukuran sekitar 3 x 3 meter, ruang pendukung lain yang berada di belakang seperti teras yang dirancang sebagai mushola atau tempat istirahat bagi terapis dan anak didik dan sarana kamar mandi serta WC. Peneliti umumnya melangsungkan sebagian besar proses wawancara dengan S1 di ruang kantor terapi yang berada di depan beberapa ruangan terapi dan di ruang tamu bangunan rumah utama dengan nenek anak berbakat dan anak berbakat.

Ruang kantor terapi adalah ruangan dengan ukuran sekitar 4 x 4 meter dilengkapi dengan AC, sebuah lemari penyimpanan arsip, alat-alat bantu terapi yang berhadapan dengan pintu masuk dan meja kerja beserta kursi di depan dan belakang meja tersebut yang berada di sisi dekat pintu. Peneliti biasanya berada di kursi di depan meja kerja dan S1 berada di belakang meja kantor terapi tersebut.

Alamat kedua S1 merupakan rumah S1 yang terletak di perumahan Pondok Candra Indah yang berada di sayap yang paling timur dari gerbang masuk perumahan. Peneliti dari gerbang masuk perumahan masih harus menempuh perjalanan sejauh 2 km untuk sampai di lokasi yang dituju dan S1 juga mengatakan bahwa blok timur perumahan Pondok Candra Indah ini merupakan blok perumahan paling akhir yang ditawarkan oleh agen

penjualan dan merupakan bagian perumahan yang paling ujung dari gerbang masuk.

Rumah S1 merupakan salah satu tipe bangunan perumahan dengan taman yang ditutupi rumput jepang yang terawat rapi, bunga kamboja dan pohon mangga yang ditanam di taman depan pagar. Rumah S1 bercat putih dan garasi mobil yang berada di sisi kanan bangunan rumah yang menghadap ke arah selatan. Bangunan utama rumah terdiri atas 5 ruangan yang terdiri atas 2 kamar tidur, 1 kamar mandi, 1 kamar tamu yang bergabung dengan ruang keluarga (ruang menonton TV) dan 1 ruang makan di belakang ruang keluarga. Ruang lain yang berada di bangunan utama adalah dapur, kamar mandi belakang, gudang, ruang cuci dan garasi yang berada di sisi kiri bangunan serta ruang lain di lantai II.

Peneliti pada alamat kedua S1 ini melaksanakan penelitian di ruang tamu yang bergabung dengan ruang keluarga/nonton TV, ruang tidur anak berbakat, dan garasi. Peneliti melakukan wawancara dan observasi dengan anak berbakat dan orang tua di ruang tamu, observasi aktivitas anak berbakat di garasi mobil dan ruang tidur. S1 menunjukkan juga pada peneliti beberapa koleksi buku, majalah pesawat, foto-foto di ruang tamu sambil menerangkan pula koleksi wayang anak berbakat yang berada di ruang tamu.

Lokasi penelitian Subyek penelitian II (S2) beralamatkan di Jl. Satria No. 2 Taman Sepanjang Sidoarjo. Alamat ini merupakan rumah S2 yang juga merangkap sebagai kantor S2. Letak rumah S2 berhadapan

dengan kantor Brimob Sepanjang sehingga pada waktu-waktu tertentu teras rumah S2 dipenuhi anggota Polisi Brimob yang sedang menunggu jam dinas dengan hanya sekedar beristirahat atau berbincang-bincang santai. S2 mengatakan bahwa anggota Polisi Brimob tersebut suka beristirahat di teras rumahnya mungkin karena teduh dan teras rumah S2 termasuk lebar dengan halaman depan yang luas ditanami pohon mangga sehingga menjadikan teras teduh.

Peneliti melangsungkan proses wawancara penelitian sebagian besar di ruangan kantor, ruang tamu S2 dan ruang tidur anak berbakat untuk observasi dimana S2 menunjukkan pada peneliti beberapa poster-poster ilmu pengetahuan milik anak berbakat yang dipajang di dinding mengenai bagian tubuh manusia, jadwal belajar, motto dan koleksi permainan dan buku anak berbakat.

Ruangan kantor S2 tempat dimana peneliti melangsungkan sebagian besar penelitian adalah ruangan dengan ukuran sekitar 6 x 6 meter yang dilengkapi dengan meja kerja yang berukuran 1 x 1.5 meter, almari yang berisi koleksi botol minuman antik, mainan pesawat, telepon dan faximile dan meja lain seukuran meja makan yang berada di depan meja kerja S2, disamping itu ruangan tersebut juga dilengkapi dengan kursi-kursi yang memanjang mengitari sisi belakang dan kanan meja tersebut. Peneliti selain di kantor S2 juga mengadakan di ruang tamu yang berada di sebelah kantor S2, ruangan ini berukuran luas sekitar 10 x 10 meter dengan akuarium besar.



Lokasi penelitian yang disepakati dengan subyek penelitian III (S3) beralamat di rumah S3 yang terletak di Jl. Mojo III / 38 – 40 Surabaya. Alamat rumah S3 ini terletak tidak terlalu jauh dari kampus sehingga peneliti dapat menempuh perjalanan ke rumah S3 dengan berjalan kaki dari kampus. Rumah S3 terletak di depan Masjid sehingga ramai dengan anak-anak kecil jika sore hari. Bangunan rumah S3 memiliki tipikal bangunan yang memanjang, tidak memiliki taman karena depan rumah seluruhnya tertutup paving meski demikian S3 masih menanam beberapa tanaman di dalam pot-pot kecil yang di letakkan di tepi halaman.

Ruangan tamu S3 tergabung dengan ruang keluarga/nonton TV yang dilengkapi pula dengan meja belajar dari anak berbakat. Penelitian ini sebagian besar dilaksanakan di ruang tamu dan ruang keluarga anak berbakat. S3 mengatakan bahwa rumah ini dahulunya merupakan rumah orang tua S3.

Ruang tamu S3 dengan ukuran sekitar 5 x 9 meter yang tergabung dengan ruang keluarga yang berukuran sekitar 5 x 12 meter dimana ruang ini dilengkapi dengan sofa tamu dan meja, buffet yang memanjang di dekat pintu masuk, meja belajar, buffet panjang di ruang keluarga dan sofa di ruang keluarga dan Almari pajangan besar yang dapat menampung TV. Ruangan lain di belakang ruang keluarga adalah ruang tidur anak berbakat, ruang tidur S3, dapur dan beberapa ruang lainnya. Foto-foto keluarga juga terpajang di dinding ruang keluarga selain beberapa hasil kreativitas anak yang diletakkan di atas buffet panjang di ruang keluarga.

Peneliti selain melaksanakan proses penelitian di rumah subyek penelitian juga melakukan penelitian di salah satu sekolah yaitu sekolah anak berbakat S2. Penelitian di sekolah ini dilakukan atas rekomendasi S2 karena kepala sekolah yang direkomendasikan S2 merupakan orang yang mengenal S2 dengan baik dan merupakan orang yang sangat berperan penting dalam akselerasi pendidikan anak berbakat. Penelitian di sekolah anak berbakat ini mengambil tempat di kantor kepala sekolah dan teras sekolah dengan guru kelas anak berbakat.

## **2. Pelaksanaan Penelitian**

Penelitian dilaksanakan selama sekitar 4 bulan yang berlangsung mulai tanggal 12 Februari 2004 sampai dengan tanggal 10 Juni 2004. Penelitian ini diawali dengan tahap pengumpulan informasi baik yang dilakukan dengan mendatangi Pusat Pengembangan Keberbakatan Adhi Purusa Universitas Surabaya maupun yang berasal dari rekan peneliti dan guru les anak berbakat untuk menyeleksi beberapa orang yang memenuhi kriteria subyek penelitian yang ditentukan peneliti.

Peneliti dengan mendasarkan rekomendasi yang disarankan selama proses pengumpulan informasi kemudian melanjutkan dengan menghubungi subyek penelitian yang direkomendasikan baik oleh rekan peneliti maupun oleh guru les anak berbakat. Peneliti kemudian menghubungi masing-masing subyek penelitian untuk menjelaskan maksud dan tujuan penelitian serta meminta kesediaan dari subyek penelitian untuk turut berpartisipasi dalam penelitian.

Proses survei awal penentuan subyek penelitian memakan waktu selama 2 minggu dilakukan dengan melakukan penelusuran pada Pusat Pengembangan Keberbakatan Adhi Purusa Universitas Surabaya ditambah dengan informasi dari rekan peneliti dan guru les anak berbakat. Hasil wawancara yang diperoleh selama proses penelusuran tersebut akhirnya memutuskan beberapa subyek penelitian yang dianggap memenuhi kriteria yang ditetapkan. Peneliti menemukan 3 subyek penelitian yang sesuai dan memenuhi kriteria yang diajukan.

Langkah yang dilakukan peneliti selanjutnya adalah melakukan wawancara awal (wawancara bebas) dengan guru les anak berbakat dan masing-masing subyek penelitian yang berhubungan langsung dengan proses pengasuhan dan pendidikan anak berbakat. Tahap wawancara awal ini sangat berperan penting bagi peneliti untuk menentukan pertanyaan-pertanyaan apa yang akan diajukan dalam protokol wawancara dan observasi sehingga tahap awal wawancara dengan subyek ini menjadi landasan utama peneliti untuk memetakan fenomena tema penelitian yang diangkat dan konteks lapangannya.

Pengumpulan data penelitian ini dilakukan melalui proses wawancara dan observasi untuk data utama dan dokumen serta *ceklist* untuk data penunjang. Wawancara yang dilakukan selama proses penelitian melibatkan subyek penelitian (ayah dan ibu anak berbakat) dan *keyperson* baik dengan *keyperson 1* maupun *keyperson 2*. Wawancara peneliti dengan *keyperson 1* dilakukan dengan anak berbakat sedangkan

wawancara dengan *keyperson 2* adalah wawancara yang dilakukan dengan salah satu atau beberapa orang seperti guru sekolah, guru les anak berbakat, nenek anak berbakat, saudara anak berbakat atau teman orang tua anak berbakat. Wawancara dilakukan pada tempat penelitian yang telah disepakati sedangkan untuk observasi peneliti melakukan beberapa selama wawancara terstruktur dan beberapa pada aktivitas bebas anak berbakat.

Observasi yang dilakukan peneliti adalah metode yang dipergunakan untuk melihat pola-pola interaksi antara anak berbakat dengan subyek penelitian dan dipergunakan pula untuk melihat suasana rumah dan keluarga subyek penelitian serta ekspresi non verbal baik subyek penelitian maupun *keyperson*. Metode lainnya yang dipergunakan peneliti adalah metode pendukung yang menguatkan sumber data utama yang digali melalui wawancara dan observasi seperti dokumen dan ceklist.

Kualitas penelitian ditingkatkan melalui beberapa langkah-langkah antara lain sebagai berikut:

1. *Validitas Internal (Kredibilitas)*

Validitas internal atau kredibilitas berkaitan sebagai ukuran tingkat kepercayaan data yang diperoleh menekankan pada apakah instrumen penelitian telah mengukur apa yang seharusnya diukur sehingga peneliti dapat memperoleh data yang sesuai dengan fakta yang terjadi di lapangan (Nasution, 1996:105).

Upaya yang dilakukan peneliti untuk meningkatkan validitas internal penelitian antara lain adalah dengan:

- a. memperpanjang waktu dan keterlibatan peneliti dalam proses interaksi penelitian dengan subyek penelitian dan *keyperson* baik *keyperson 1* maupun *keyperson 2* selama 4 bulan.
- b. ketekunan observasi secara berkesinambungan dalam jangka waktu penelitian sehingga peneliti dapat memahami secara mendalam kasus penelitian.
- c. menerapkan *triangulasi*, baik dengan *triangulasi metode* yang menekankan pada lintas metode pengumpulan data maupun dengan *triangulasi sumber data* yang menggunakan multi sumber data yang sesuai sehingga dengan demikian peneliti akan memperoleh variasi informasi yang lengkap untuk melakukan pengecekan data.

## 2. *Validitas Eksternal (Transferabilitas)*

Validitas eksternal atau transferabilitas suatu hasil penelitian dikatakan berkualitas apabila hasil penelitian yang diajukan peneliti memiliki kemampuan untuk melakukan generalisasi terhadap kasus-kasus lain (Nasution, 1996:107).

Transferabilitas dalam penelitian ini ditingkatkan melalui penggunaan logika replikasi yaitu dengan mempergunakan metode multikasus. Peneliti menelusuri persamaan pola-pola yang diperoleh pada satu kasus dengan kasus dengan demikian transferabilitas penelitian berhasil melakukan generalisasi.

### 3. *Validitas Konstruk*

Validitas konstruk berkaitan dengan penetapan ukuran operasional yang benar untuk konsep-konsep yang hendak diteliti (Yin, 2002:40). Peneliti meningkatkan validitas konstruk dalam penelitian ini antara lain dengan menggunakan teknik pengumpulan data multi sumber data (bukti) antara lain melalui:

#### a. *Dokumen*

Data-data dokumen yang berhasil dihimpun peneliti antara lain berupa bukti-bukti tertulis standar seperti biodata, hasil tes inteligensi (tes IQ) yang diikuti anak berbakat, sertifikat-sertifikat, foto-foto, artikel yang dipublikasikan di surat kabar, fotokopi *raport* (laporan akademik), daftar peringkat kelas anak berbakat.

Biodata tentang subyek penelitian maupun anak berbakat diperoleh dari subyek penelitian yaitu orang tua anak berbakat sedangkan hasil tes inteligensi (tes IQ) mencakup dokumen riwayat tes IQ yang pernah diikuti anak berbakat, fotocopi buku *raport* merupakan bukti prestasi anak berbakat dan peringkat yang diperolehnya di kelas yang ditunjukkan melalui daftar peringkat kelas sedangkan beberapa data dokumen tambahan diperoleh peneliti selama penelitian antara lain adalah artikel surat kabar dan foto subyek penelitian. Pengumpulan dokumen penelitian dilakukan sepanjang proses penelitian untuk menunjang data yang diperoleh peneliti melalui hasil wawancara dan observasi.

### b. Wawancara

Salah satu sumber informasi pada penelitian studi kasus yang sangat penting adalah wawancara (Yin, 2002:108) karena secara menyeluruh wawancara merupakan sumber bukti esensial bagi penyelenggaraan penelitian studi kasus (Yin, 2002:111).

Teknik wawancara merupakan salah satu teknik utama pengumpulan data dalam penelitian ini dan memberikan peneliti fleksibilitas penggalian data penting dengan subyek penelitian. Peneliti memiliki kesempatan untuk memperoleh informasi subyek penelitian dengan lebih mendalam tentang peran-peran yang telah dijalankannya dengan anak berbakat, profil subyek, anak berbakat maupun keluarga subyek yang bersangkutan.

### c. Observasi

Observasi dilakukan pada saat wawancara dengan subyek penelitian sesuai dengan pedoman observasi yang disusun peneliti sedangkan bentuk observasi pendukung lain adalah observasi dengan menggunakan model *rating recording* dimana peneliti memberikan skala perilaku yang diamati selama periode observasi sebelumnya. Skala yang dipergunakan adalah "1" yang mewakili tingkat "selalu", "2" untuk tingkat "sering", "3" untuk tingkat "kadang-kadang", "4" untuk tingkat "jarang" dan "5" untuk tingkat "tidak pernah".

d. *Ceklist Keberbakatan*

*Ceklist* keberbakatan KKPPAB dipergunakan sebagai data pendukung hasil tes IQ atau dokumen tertulis lainnya. Kriteria *ceklist* KKPPAB adalah kriteria yang diajukan pada orang tua anak berbakat untuk mendeskripsikan sejauh mana karakteristik anak memenuhi kriteria keberbakatan KKPPAB.

Anak dinyatakan berbakat apabila anak dapat memenuhi dimensi-dimensi keberbakatan seperti dimensi I (*ciri-ciri belajar*), dimensi II (*ciri-ciri tanggung jawab terhadap tugas*), dimensi III (*ciri-ciri kreativitas*) dan dimensi IV (*ciri-ciri kepemimpinan*). Kriteria penentu keberbakatan lain yang dipertimbangkan adalah skor tes kecerdasan (tes IQ), tes prestasi pendidikan dan data dokumen lainnya yang mendukung sesuai dengan karakteristik keberbakatan yang diajukan dalam tinjauan pustaka. *Ceklist* ini merupakan indikator penentuan kriteria keberbakatan akurat selain data dokumen keberbakatan lain seperti hasil tes inteligensi.

*Ceklist* lain yang dipergunakan selain yang diajukan KKPPAB adalah *ceklist* peta keluarga. *Ceklist* ini dipergunakan sebagai penggali data penunjang tentang karakteristik dari keluarga anak berbakat dan peta keluarganya sehingga peneliti dapat mengetahui beberapa aspek-aspek seperti pola pengasuhan anak, pola interaksi dan pola komunikasi antara anggota keluarga satu dengan yang lain.



e. *Angket terbuka*

Angket terbuka adalah serangkaian pertanyaan yang diajukan peneliti pada subyek penelitian dengan alternatif pilihan jawaban secara terbuka (tanpa opsi jawaban tertentu). Angket terbuka dalam penelitian ini adalah data penunjang yang berfungsi untuk menggali riwayat kemampuan perkembangan fisik dan bahasa anak yang menonjol selama tahap-tahap perkembangannya.

4. *Validitas Isi*

Validitas isi pada penelitian ini ditingkatkan dengan memanfaatkan penggunaan *keyperson* (informan kunci) yaitu orang yang mengetahui subyek penelitian dengan baik dimana *keyperson* yang diperrgunakan dalam penelitian adalah *keyperson* 1 dan 2.

Wawancara dengan *keyperson* 1 dilakukan peneliti dengan anak berbakat sedangkan wawancara dengan *keyperson* 2 adalah wawancara yang dilakukan dengan salah satu atau beberapa orang seperti guru sekolah, guru les anak berbakat, nenek anak berbakat, saudara anak berbakat atau teman orang tua anak berbakat. Validitas isi penelitian ini juga didukung dengan proses observasi di rumah subyek penelitian.

5. *Reliabilitas (Dependabilitas)*

Reliabilitas menunjukkan konsistensi penelitian. Reliabilitas dalam penelitian ini diperoleh dengan menerapkan protokol studi kasus.

### 3. Hambatan-Hambatan dalam Penelitian

Peneliti selama melaksanakan penelitian mengalami hambatan-hambatan antara lain sebagai berikut:

a. *Pembatasan konsep peran orang tua*

Pembatasan konsep peran orang tua yang dijadikan landasan dasar peneliti dalam menjalankan penelitian pada tahap awal penelitian masih bersifat teoritik sehingga ketika peneliti terjun ke lapangan peneliti harus berusaha mengoperasionalkan konsep teoritik peran orang tua dalam peran konkret dalam kehidupan sehari-hari. Operasionalisasi konsep peran orang tua perlu dipertajam selama tahap-tahap awal penelitian sehingga peneliti perlu mempertajam peran-peran yang menjadi fokus pengamatan selama proses penelitian.

b. *Lokasi penelitian yang berbeda dan berjarak jauh antara subyek penelitian satu dengan subyek penelitian yang lain..*

Proses penelitian tidak dapat dilakukan pada satu tempat karena subyek penelitian satu dengan yang lain memiliki lokasi yang berbeda sehingga penelitian dilakukan secara personal untuk setiap subyek penelitian. Sebagian besar penelitian bertempat pada kediaman atau tempat kerja masing-masing subyek penelitian bahkan untuk subyek penelitian pertama memiliki dua lokasi penelitian. Kondisi inilah yang menjadikan mobilitas penelitian menjadi lebih terbatas karena untuk satu hari peneliti hanya dapat melakukan penelitian pada satu tempat terutama untuk proses penelitian yang menuntut wawancara secara mendalam.

c. *Rentang waktu penelitian.*

Penelitian berkaitan dengan tema peran yang dijalankan orang tua membutuhkan rentang waktu yang memadai agar dapat menggali data yang sesuai keterandalan dan keabsahan penelitian. Peneliti berusaha memeriksa sumber data yang diperoleh melalui wawancara dengan observasi tentang peran orang tua anak berbakat dalam kehidupan sehari-hari sehingga peneliti membutuhkan rentang waktu yang memadai agar dapat memeriksa ulang keterangan subyek penelitian dan mencocokkan dengan data penunjang lain seperti tes inteligensi, sertifikat dan data arsip yang lain.

d. *Hasil penelitian dan proses analisis data penelitian*

Hasil penelitian yang berhasil digali dari teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, angket, *checklist* dan memanfaatkan data arsip menghasilkan sumber bukti yang cukup kaya sehingga membutuhkan waktu yang lebih panjang untuk mengklasifikasikan data yang diperoleh di lapangan. Peneliti perlu mengkaji dan mempelajari pengelompokan data yang sesuai dengan kajian teoritik sehingga dapat menghasilkan inferensi yang cukup dapat diandalkan dan absah.

Peneliti mengalami kendala terbanyak pada proses analisis data karena penjabaran hasil klasifikasi menyajikan data-data yang bersifat lunak dengan makna yang sangat kaya dan kompleks. Kompleksitas data penelitian menuntut kejelian peneliti dalam pengkajian makna hasil penelitian. Kejelian pengkajian dan pemaknaan hasil penelitian menuntut dukungan pengkajian teoritik dan literatur yang memadai sehingga membutuhkan waktu yang lebih panjang.

## **D. ANALISIS DAN PEMBAHASAN KASUS PENELITIAN**

### **1. Analisis Kasus Tunggal**

#### **A. Analisis Kasus I**

##### **1. Identitas Subyek Penelitian dan Anak Berbakat**

###### **a. Data Ayah**

1. Nama : Ir. N. Ngudi Yudiono
2. Tempat, tanggal lahir : Ngantang, 6 Juni 1958
3. Alamat : Jl. Nanas V / 502 Pondok Candra  
Indah Surabaya
4. Agama : Islam
5. Suku Bangsa : Jawa
6. Pendidikan : Sarjana Teknik Sipil Universitas  
Brawijaya Malang
7. Pekerjaan : Swasta

###### **b. Data Ibu**

1. Nama : Drg. Hj. Illy Yudiono
2. Tempat, tanggal lahir : Malang, 20 Juli 1963
3. Alamat : Jl. Nanas V / 502 Pondok Candra  
Indah Surabaya
4. Agama : Islam
5. Suku Bangsa : Jawa
6. Pendidikan : Dokter Gigi Universitas Airlangga  
Surabaya
7. Pekerjaan : Swasta

**c. Data Anak Berbakat**

1. Nama Lengkap : Aditya Cakasana Janottama
2. Nama Panggilan : Caka
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Tempat, tanggal lahir : Palembang, 7 Mei 1994
5. Usia : 10 Tahun 1 Bulan (Juni)
6. Skor Intelegensi : 155
7. Anak ke : 2 dari 2 bersaudara
8. Agama : Islam
9. Alamat : Jl. Sri Ikana 57 Surabaya  
Jl. Nanas V / 502 Pondok Candra  
Indah Surabaya
10. Riwayat Pendidikan : 1. TK A (tahun 1999)  
2. TK B (tahun 2000)  
3. SD Pucang Jajar II Kelas IV  
(tahun 2001 s/d 2004)
11. Prestasi : 1. Juara Kelas  
(ranking I dari kelas 1 s/d 4)  
2. Piano  
3. Drum Band TK Pertiwi

Informasi biodata S1 dan anak berbakat dipergunakan dalam proses analisis data. Data orang tua anak berbakat 1 (S1) yang berupa profil pendidikan dan pekerjaan dipergunakan untuk menganalisis pola peran yang dijalankan dalam pengembangan pendidikan keberbakatan dan pengayaan yang diberikan.

Sedangkan data-data seperti jenis kelamin, usia, hasil tes IQ, riwayat pendidikan dan prestasi dipergunakan untuk menganalisis karakteristik keberbakatan anak, riwayat pendidikan serta kedudukan anak dalam keluarga dan ukuran keluarga.

## 2. Hasil Penelitian

Hasil penelitian terhadap S1 diperoleh melalui proses pengumpulan data yang mempergunakan teknik wawancara, observasi, *checklist*, angket terbuka dan dokumen pendukung lain (data arsip). Hasil penelitian yang telah diperoleh dipilah berdasarkan kategori analisis data sehingga dapat memudahkan peneliti untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

Sumber data penelitian menggabungkan beberapa keterangan yang diperoleh dari Subyek 1 (S1) yang terdiri atas ayah (A) dan ibu (B), *keyperson* yang melibatkan anak berbakat sebagai *keyperson 1* (K1), ibu S1(B) atau nenek anak berbakat sebagai *keyperson 2* (K2) dan salah seorang terapis *Cakra* sebagai *keyperson 3* (K3), rekan S1 sebagai *keyperson 4* (K4) dan peneliti (P).

Hasil penelitian yang diperoleh proses pengumpulan data dapat dipaparkan dalam tabel-tabel dibawah ini:

## I. PROFIL ANAK BERBAKAT

Tabel 4.1. Karakteristik Anak Berbakat Secara Umum

(A)	Caka itu nyantai sekali, padahal teman saya yang pintar biasanya dandanannya <i>kosro</i> , kayak orang gak genah, tapi pintar, orang tau dia pintar, <i>paca'annya</i> kayak model Einstein gitu. Anak saya tidak tipe gitu, dia seperti anak biasa.
(A)	Dia lucunya kadang seperti tidak ada ambisi, seperti " <i>Saya harus jadi yang terbaik</i> " atau " <i>Saya pengen jadi yang nomor satu</i> ", tidak ada, itu saya yang paling heran. Dia tidak ingin jadi nomor satu, apa ya, harus nomor satu, dia kayanya engga ada beban kalau mengerjakan tugas sekolah. Dia tidak punya rasa seperti, " <i>Aku harus menjadi juara semester ini</i> " ndak ada.
(B)	Rasa kompetisi dia agak kurang, jadi hidup itu biasa, begini saja, berarti santai kan dia. Jadi waktunya dipakai main, padahal guru, orang tua murid <i>sak</i> temennya mikirnya kalau dia itu suka <i>ngutek</i> dan tekun di depan meja belajar,. Sama sekali sebaliknya, dia tidak tekun, rajin tidak, kompetisi dia kurang, target dia tidak punya. Dia hanya, berenang hanyut, semua seperti ga sengaja.
(A)	Yang paling menyentuh, Caka anaknya sangat tahu diri sekali di koridor mana yang dia boleh jalan dan mana yang dia tidak boleh, dia sopan dan tahu gimana cara berbicara dengan orang dewasa karena pola pikirnya dewasa.
(A)	Caka itu mandiri sekali, jadi kita orang tuanya tidak pernah ngecek apa dia belajar atau belum, PRnya dikerjakan belum. Tidak pernah, karena pasti sudah diselesaikan. <i>Alhamdulillah</i> dia sudah tahu kewajiban sendiri. Jadi orang tua tidak perlu memarahinya karena dia sudah dapat bertanggung jawab.
(B)	Caka itu punya inisiatif dan dapat bekerja sendiri, jadi kalau sudah dapat PR, sudah jalan ngerjakan sendiri. Kita engga pernah ngontrol, engga pernah. Kita nanyakan juga engga pernah, <i>ngecek</i> juga ndak pernah. Saya juga nggak tahu dia ngerjakan atau engga, jadi sudah kita tanpa kontrol, <i>alhamdulillah</i> , dia sudah lewat sendiri dan lepas dah.
(B)	Caka itu pintar sosialisasi mbak, kalau sudah ngomong banyak sekali, kalau saya bilang dia itu engga punya rasa malu dan rasa takut untuk menyatakan pendapat. Saya heran kadang kok gurunya les juga nurut sama dia, dekat sama dia sama guru ngaji itu diatur sama dia, jangan yang sulit ya.
(K1)	Ya, pokoknya kalau ada PR pasti aku kerjain. Kemarin nilaiku sempat turun, jadi sekarang aku engga boleh main PS dulu supaya nilaiku engga jelek. Aku engga bisa main PS sekarang karena aku sudah janji sama papa mainnya cuman minggu saja. Iya sih aku juga jarang belajar, belajarnya sama papa kalau ada ulangan. Papa engga pernah ngecek, biasanya papa sama mama ngecek cuman lewat nilai ulangan saja.
(K4)	Caka memang engga kelihatan sama sekali seperti anak yang pintar karena ya nyantai sekali, tapi yang menyenangkan dia anak yang ramah dan bisa diajak ngomong, berani.
(P)	K1 adalah anak yang sangat sopan, hal ini tampak ketika (P) bertanya tentang sesuatu, K1 pasti menjawabnya dengan kata-kata yang halus dan ramah dalam jangka waktu cepat K1 sudah akrab dengan (P).

(P)	K1 juga terbuka bercerita berbagai macam topik seperti sekolah, hobbi seperti menggambar pesawat, F1, olahraga kadang tema bahasan orang dewasa. K1 anak yang penurut dan bertanggung jawab pada tugasnya, ini ditunjukkan dengan kedisiplinannya mengerjakan tugas-tugas sekolah untuk esok hari.
(P)	Ketika (P) mengadakan kunjungan ke rumah di Pondok Candra, K1 ditinggal di rumah sendiri dan dipesan agar menyambut (P). Selama S1 pergi, K1 tidak mempergunakan kesempatan untuk memutar PS walaupun K1 berkata sangat ingin namun tidak ingin melanggar janji pada S1.
1.	K1 seperti anak lain umumnya, tidak terlihat menonjol atau berbeda dari anak yang lain dikarenakan K1 berpenampilan santai dan sederhana.
2.	Karakteristik K1 adalah ramah, sopan jujur, mandiri, mudah diajak berbicara berbagai topik pembicaraan karena wawasan K1 luas, bertanggung jawab terhadap tugas atau kewajiban yang harus dijalankannya sehari-hari baik di sekolah atau di rumah dan mampu mengatur diri sendiri dengan disiplin.

**Tabel 4.2. Riwayat Perkembangan Fisik, Kognitif dan Sosial-Emosional Anak**

<b>Perkembangan Fisik Anak</b>	
(A)	Riwayat perkembangan fisik Caka sama seperti anak seusianya, tidak jauh berbeda, normal saja. Saya berusaha agar secara fisik, anak saya ini lahir sehat, jadi waktu ibunya hamil saya memperhatikan nutrisinya.
(B)	Secara fisik Caka itu anak yang sehat, tidak pernah sakit parah, ya kalo sakit masih wajar seperti sakit batuk, panas. Dia paling rentan, yang mungkin agak <i>engga</i> tahan adalah tenggorokan, jadi kalau salah makan bisa sakit.
(A)	Perkembangan fisiknya sebenarnya sama seperti anak yang lain, cuman yang beda adalah dia cepat bisa. Perkembangan fisiknya memang normal tapi yang beda adalah dia bisa belajar dengan cepat, ketika belajar berjalan, rentang masa belajar cepat dan Caka dari duduk ke berdiri tidak pakai merangkak.
<b>Perkembangan Kognitif Anak</b>	
(A)	Riwayat perkembangan kognitifnya, saya pikir kadang seperti meloncat dan lebih cepat dari anak seusianya. Imajinasi dan kreativitasnya banyak, sukanya macem-macem. Umur 2,5 tahun dia sudah bisa baca, candi dan hafal.
(B)	Waktu Caka di TK itu, yang saya rasakan aneh, dia suka nyusun bata-bata merah, dikasih apa gitu lho, dia asyik, padahal temennya mainan berkelompok sementara dia main sendiri. Habis itu, masuk sekolah, pulang, dibongkar sama mboknya. Besok begitu datang marah-marah, mboknya dituding-tuding, terus mboknya lapor sama ibunya bilang habis dimarahi Caka, gara-gara mbongkar candi. Jadi di imajinasinya, itu candi, kebetulan waktu TK dia belajar candi. Temennya baru belajar A ! U E O, dia sudah lancar baca buku sejarah-sejarah candi.
(A)	Suatu saat saya ajak Caka ke Malang, ke candi deket di kota, di Dieng ya. Disana ada anak mahasiswa apa ya, sejarah-sejarah apa IKIP Sejarah, sedang kuliah lapangan, mereka diajari dan diskusi sama dosennya. Caka kemudian ikut gabung dan ndengarkan ini dan ngomong, dia ikut ngomong.



<b>Perkembangan Kognitif Anak</b>		
(B)	Caka tanya kenapa kok engga ada raksasa yang penjaga candi itu, harusnya ada dua di kanan-kiri, rupanya bentuknya kaya begitu saja, ini menurut dia mbaca itu, ini semua ada, kenapa disini kok engga ada, ini kenapa. Terus relief-reliefnya ditanyakan, jadi dia malah memberi masukkan ke mahasiswa, anak TK, kecil mbak. Jadi waktu itu sudah baca bukunya dan bisa menelaah, dia bisa memori, menelaah dan menganalisis.	
(A)	Presentasi, saya pikir itu pekerjaan orang yang sudah tua yang sudah mapan, tapi dia ternyata bisa, misal waktu TK dia sudah bisa mempresentasikan sesuatu seperti ndalang karena panggilannya waktu itu adalah pak Manteb, dia suka sekali main wayang waktu itu mbak.	
<b>Perkembangan Bahasa Anak</b>		
(A)	Waktu kita pindah di Menado, dia sempat diajari sekretaris saya, Glein sama nyanyi A B C. Tiba-tiba dia pulang ke sini sudah bisa baca <i>plank</i> di jalan dengan lancar. Ya saya kaget, lho kok bisa sudah.	
(A)	Waktu di Menado itu dia masih bilang matahari itu <i>a-a-ha-i</i> , tapi sudah bisa mbaca matahari, terus dia bisa <i>ngefax</i> saya, selamat ulang tahun ya pa. Nulis <i>mama</i> itu masih kaya <i>wawa</i> , karena tulisannya <i>m</i> nya latin yang gandeng, itu mungkin <i>ma</i> , ininya ( <i>menunjuk jari-jari tangan</i> ) dengan ininya ( <i>menunjuk kepala</i> ) tidak imbang, cepetan ininya ( <i>menunjuk kepala</i> ) jadi tulisannya jelek.	
(B)	Caka belajar bahasa cepat sekali. Umur 3 tahun dia bisa bercerita dengan baik, ya sudah omongnya banyak sekali. Perbendaharaan katanya banyak, suka cerita, suka bikin humor <i>plesetan</i> .	
<b>Perkembangan Sosial-Emosional Anak</b>		
(A)	Seperti yang saya bilang karena sosialisasinya bagus jadi dia mudah dekat dengan orang yang kadang umurnya lebih tua, seperti guru lesnya baik itu guru ngaji atau guru piano, bahkan guru les Inggrisnya dekat sama dia, sering sms-an sama dia.	
(B)	Dia anaknya <i>easy going</i> , jadi kalau orang mau ngomong apa ya terserah, dia engga pernah pusing mikirin, ya gitu sudah santai.	
(B)	Dia bisa merangkai cerita sendiri, kalau orang cerita dia ga pernah memotong pembicaraan, tapi mendengarkan seksama, setelah itu dia baru mengkoreksi, misal dia bilang penjelasannya tidak masuk akal, harusnya begini-begini. Jadi dia tahu tata cara menghormati pendapat orang lain, ini termasuk salah satu keterampilan penting.	
No.	Kemampuan Fisik (motorik kasar & halus)	Bulan / thn
1.	Mengangkat dagu	2 bln
2.	Merangkak	-
3.	Duduk	7 bln
4.	Berdiri	10 bln
5.	Berjalan	12 bln
6.	Berlari	18 bln
7.	Melompat	28 bln
8.	Bersepeda	4 thn
9.	Memegang pensil	2 thn
10.	Menggambar	2,5 thn
11.	Menulis	2,5 thn

1.	Berespon terhadap suara	sejak lahir
2.	Bicara (Celoteh)	15 bln
3.	Bicara dengan kata pertama	1,5 thn
4.	Bicara dengan kalimat lengkap	2 thn
5.	Menjawab pertanyaan dengan baik	2,5 thn
6.	Bercerita dengan baik	3 thn
<b>Perkembangan Fisik Anak</b>		
(K1)	Aku jarang sakit parah banget, apalagi sampai masuk rumah sakit. Paling yang sering kena radang tenggorokan, apalagi kalau minum teh botol, langsung batuk.	
(K2)	(Ibu SI-B) Caka itu seperti anak normal lainnya. Suka sekali olahraga. Meski badannya gemuk tapi anaknya memang anak yang sehat. Dia itu jarang sakit mbak, ya paling kalau dia sakit ya sakit flu biasa, atau batuk. Dia itu yang kurang tahan kalau kena tenggorokan.	
<b>Perkembangan Kognitif Anak</b>		
(K1)	Iya dulu, waktu aku kecil memang aku pernah diajak ke candi di dekat kota Malang sama papa. Aku dengerin ada kuliah di candi itu, ya kemudian aku tanya kok patung didepan candi engga ada pa, akhirnya kita diskusi banyak disana. Aku juga tanya hal lainnya juga seperti relief ke dosen itu dan dijawab banyak.	
(K4)	Waduh mbak dulu kalau saya ke sini ( <i>Cakra</i> ), saya siang pasti minta Caka untuk cerita, udah dia cerita banyak, sekedar ditanyai itu lho mbak, tentang rumah adat, wah dia sangat hafal dengan nama rumah adat dan baju adat.. Waktu TK, dia suka sekali menghafal rumah adat. Ditanyai banyak, ya jawabannya bener semua, lagu-lagu daerah dia juga hafal. Waktu kecil yang saya suka ndalangnya itu, <i>wis</i> seperti pak Manteb kecil dan masih lucu sekali karena masih pendek dan wayangnya besar.	
<b>Perkembangan Sosial-Emosional Anak</b>		
(K4)	Dia itu anaknya nyantai banget, orang gak nyangka kalau dia itu pinter. Baru ketauan biasanya kalau diajak cerita, saya tanggap apa aja, atau saya ajak diskusi pasti nyambung dan bikin gemes, dia kalau sudah <i>ngecepret</i> (banyak cerita) macam-macam.	
1.	Perkembangan fisik K1 secara umum sehat dan seperti anak normal lainnya. Tugas perkembangan tertentu dikuasai K1 dengan cepat dan ada beberapa tahap yang dilompati seperti merangkak. K1 juga sangat menyukai berbagai macam olahraga seperti bulu tangkis, sepak bola atau bersepeda.	
2.	Perkembangan kognitif dan bahasa K1 berkembang sangat pesat. Anak bisa menyerap informasi, menelaah dan mempergunakannya dengan efektif, hal ini ditunjang dengan pesatnya perkembangan bahasa K1 seperti perbendaharan kata kaya dan kepandaian bercerita.	
3.	Perkembangan sosial-emosional anak tidak mengalami permasalahan yang berarti karena K1 dapat bersosialisasi dengan baik pada teman sebaya maupun orang yang berumur diatasnya yang ditunjang dengan sifat K1 yang ramah dan sopan pada orang lain.	

Tabel 4.3. Karakteristik Keberbakatan Anak

<i>Dimensi Intelektual</i>	
(A)	Saya sering merasa kemampuan kita kadang terlewati dan saya sama ibunya kadang belajar sama dia. Papa tahu kota ini, tidak tahu, ya sudah nanti papa tambah bingung. Dia sudah bisa memaparkan analisisnya dia seperti analisa orang tua, bukan anak-anak lagi. Dia itu misalkan kalau teknologi, kalau dia pengetahuannya banyak, jadi dia tahu hanya membaca dari sekilas buku atau TV, dia sudah tahu teknologi, atau kekurangan pesawat spesifikasi pesawat yang dibicarakannya.
(A)	Dia pelajaran tidak perlu belajar lama, karena dengan mendengarkan dia sudah bisa memori. Contohnya ada pelajaran baru, guru memberikan penjelasan, dia memori dan paham. Saya lihat dia cepat menangkap, cepat mencerna, dan cepat ngerjakan. Kalau ulangan ngerjakan <i>set – set</i> , dia hanya butuh antara $\frac{1}{4}$ dan $\frac{1}{2}$ jam, tapi dia tidak pernah mengumpulkan lebih dulu karena kalau dia sudah selesai dia pasti ambil kertas dan menggambar, jadi tidak mengganggu.
(B)	Dia sudah bisa memaparkan analisisnya, dia sudah tampak sekali seperti sudah analisa orang dewasa bukan anak-anak lagi. Dia kalau sedang bicara teknologi, pengetahuannya banyak, jadi dia tahu dari baca buku sekilas atau TV, dia sudah tahu kelebihan dan kekurangan teknologinya. Itu yang real, kalau yang abstrak seperti kasus Amrozi, dulu dia punya ramalan bakalan diintervensi negara seperti Amerika, dan ternyata ramalannya terbukti dan persis.
(B)	Dia juga memiliki pengamatan dengan cermat dan <i>njlimet</i> , dia sampai tahu misal F1, mobil formula itu kenapa <i>stabilizernya</i> kok miring, dia tanya juga kenapa jalan ini kok becek dan kenapa ini kok bisa mengalir alirnya. Dia juga sudah saya jelaskan <i>spiral, interchange, underpass, overpass</i> dan pada waktu kita ke Jakarta dia sudah tahu dan menunjukkan ke saya, ini <i>interchange</i> , ini <i>underpass</i> padahal saya menjelaskannya sudah satu tahun sebelumnya. Dia juga tanya dam kenapa konstruksinya seperti itu, dia bisa terima dan di akalnya masuk kemudian dia baru bisa menjelaskan kembali seperti mahasiswa.
(A)	Dia diajak ngomong apa saja, semesta pembicaraannya nyambung, misalkan jembatan saya selalu gambarkan secara tiga dimensi di papan, prinsip-prinsip dasar konstruksi yang pernah saya terima saya jelaskan seperti ke teman sendiri dan kelihatannya suka, walaupun saya tidak tahu dia mau ke mana, kedokteran dia tidak, sepertinya lebih ke arah teknologi, seperti perancangan pesawat. Kalau biologi dia tidak terlalu suka sepertinya, lebih suka teknik, hidrostatistik, mekanika ya teknologi mungkin karena anak laki, Caka lebih familiar ke sosial mungkin.
<i>Dimensi Kreativitas</i>	
(B)	Kita tidak perlu menjelaskan suatu hal detail karena biasanya dia sudah akan mencari sendiri, jadi kita kadang cuman memberitahu dia informasi dikasih garis besar saja. Dia sudah jalan, jadi sudah seperti orang dewasa, dia sudah tahu harus melakukan apa bahkan kadang dia bisa memberi masukan juga ke kita atau orang lain yang diajak bicara.
(B)	Dia itu suka sekali mencoba hal-hal baru, seperti badminton, pasti dicoba segala gaya dan dia biasanya harus merasa ahli, baru berhenti. Dia semua hal itu kepengen belajar, walaupun kadang dia tidak terlalu bisa, tapi teori disini ( <i>menunjuk kepala</i> ) penuh mbak, jadi dia pengen praktek mungkin ya.

<b><i>Dimensi Kreativitas</i></b>	
(A)	Kalau dia disekolahkan suka <i>kulakan</i> humor, jadi apa terus cekikikan, saya pura-pura ndak bisa, dan saya suka dan dia njelasin. Kalau pura-pura ndak bisa wah tambah dibumbon-bumboni, seperti kemarin itu dia bilang ayo cari nama jawa yang, orang jawa namanya itu ambil dari bahasa inggris, ah masa, iya, contohnya <i>singodimejo</i> dulu diambil dari nama <i>lion on the table</i> .
<b><i>Dimensi Motivasi</i></b>	
(B)	Minatnya banyak dan bervariasi sekali, tidak hanya akademik. Dia juga suka main piano, dan mungkin akan diikuti lomba. Dia itu anaknya punya rasa ingin tahunya besar sekali jadi saya kalau menjelaskan ke Caka pakai papan tulis, ya biar jelas dan mengerti.
(A)	Daya konsentrasi baik, seperti misalnya kalau lagi baca atau komputer, tidak mudah teralihkan. Apalagi sedang baca buku baru, terutama <i>aeroplane</i> , " <i>Caka, Caka</i> " baru dia jawab " <i>a apa.. apa pa</i> ". Dia kalau sudah lagi ini ( <i>baca</i> ) ya sudah tidak bisa diganggu. Tapi kalau pelajaran sekolah biasanya tidak konsen, mungkin karena sudah bosan ya.
(A)	Kita engga pernah ngontrol apakah Caka sudah bikin PR atau belum, engga pernah kita <i>ngoprak-ngoprak</i> ( <i>mengingatkan</i> ). Kita nanya juga engga pernah. Ngecek juga ndak pernah. Kecuali mungkin ngecek nilai akhirnya dan apa yang dia salah atau kurang teliti. Selebihnya dia sudah tahu kewajibannya.
<b><i>Dimensi Kepemimpinan</i></b>	
(A)	Dia sering cerita kalau sehabis main sepak bola, dia yang mengatur strategi. Sebelum main dia menyiapkan kertas dan mulai mengatur teman-temannya, kamu nanti disini, dan ini disini, lalu kalau mau tendangan harusnya tendangan pisang, <i>tacklingnya</i> disini harus hati-hati, ya begitu dia jadi manajer. Kadang kalau mainnya lomba dia lebih milih jadi manajer soalnya kalau jadi pemain dia bilang sering kalah, mungkin karena larinya ga kuat. Tapi kadang dia juga ikut main. Dia juga ketua pramuka dan ketua kelompok diskusi di sekolah.
(A)	Kalau sudah punya pendapat sudah tidak malu-malu, mungkin kadang malu-maluin ya karena selalu berani bertanya dan ingin selalu diskusi. Mungkin didorong rasa ingin tahu yang menggebu. Sifatnya kritis pada dasarnya.
(B)	Caka sosialisasinya bagus jadi dia mudah sekali menyesuaikan diri dengan situasi yang baru. Temen dekatnya banyak sekali, dia pasti rame-rame main sama teman satu komplek dan biasanya dia yang mengarahkan mereka untuk mau ngapain-ngapain. Kalau dipikir mereka itu idenya ada saja.
(K1)	Aku suka baca, apalagi baca tentang pesawat. Kalau di rumah aku suka main badminton, atau sepak bola dengan anak komplek. Kalau mbak yoshie ke Pondok Candra nanti tak tunjukin buku koleksiku, ada majalah tentang pesawat juga.
(K1)	Iya kalau main sepak bola di sekolah, kalau lagi kompetisi aku mending jadi yang ngatur aja, soalnya aku kadang kalah larinya hehehe, nanti kelompokku bisa kalah kan kasihan.
(K1)	Iya sih, kalau sudah selesai kerjain tugas di kelas aku daripada ngganggu teman ya mending aku bikin gambar mbak, enak bisa ngisi waktu di kelas.
(K2)	Iya Caka itu anaknya cerdas, ceritanya banyak dan apa yang saya ceritakan kadang sudah lama, eh dia masih ingat juga. Kalau sudah cerita pasti gak bisa berhenti. Apalagi kalau cerita pesawat, model apa saja, coba tanyakan pasti dijawab sama dia.

(K4)	Wah <i>wis pokok'e</i> kalau lihat dia ngomong, kaya ngomong dengan orang besar saja mbak, seperti ngomong sama teman sendiri, apalagi kalau kita ngrasanin orang dia pasti ngerti siapa yang dirasanin padahal kita pake bahasa isyarat. Kalau dulu saya kesini, dia kalau engga <i>ndalang</i> pasti setiap siang nari jaranan dan itu mas pesuruh di sini pasti disuruh nabuhi dia pakai gallon Aqua, <i>wis rame</i> sekali dan kita tertawa-tawa lihat dia nari.
(P)	Perbendaharaan kosakata K1 sangat kaya, ini ditunjukkan K1 pada (P) ketika mendampingi dalam tes IQ di Biro Psikologi Unair, dapat dilihat skor tes perbendaharaan katanya sangat kaya terutama bila dibandingkan dengan kosakata anak seusianya. K1 dapat memberikan pemahaman kata dengan baik.
(P)	Ketika (P) melakukan kunjungan di rumah K1. K1 menunjukkan berbagai macam koleksi buku yang beragam, koleksi mainan, permainan seperti kartu <i>Yugi-Oh</i> , album-album foto K1 dari kecil, kegiatan umroh dan (P) juga dapat melihat foto ketika K1 sedang bertanya tentang patung perwara di candi yang berada di dekat kota Malang. Tampak ayah dan ibu K1 berada di atas candi sedangkan para mahasiswa dan dosennya berdiskusi di kaki candi, K1 duduk di pinggir forum diskusi.
(P)	K1 juga menunjukkan majalah-majalah pesawat dan menceritakan spesifikasi pesawat secara detail secara lancar. Apa keunggulan dan kekurangannya. K1 juga mengajak (P) bermain badminton dan menjelaskan istilah-istilah dalam permainan tersebut. K1 sangat bersemangat untuk melakukan banyak sekali model pukulan sampai dia berhasil mengungguli lawannya, dia tekun mencoba berbagai macam cara dan mencari kelemahan lawan.
1.	Dimensi intelektual K1 tinggi. Simpulan ini dapat diperiksa dengan hasil data <i>checklist</i> keberbakatan. Kemampuan intelektual K1 yang menonjol adalah minat baca dan perbendaharaan kata yang luas sehingga K1 memiliki wawasan dan analisis yang luas.
2.	Dimensi kreativitas ditunjukkan dengan rentang minat yang luas dari spektrum akademik sampai non akademik, fleksibilitas dalam menguji coba ide-ide baru, kebutuhan untuk stimulasi dan mengungkapkan ide orisinil sangat besar. Rasa ingin tahu K1 didorong daya imajinasi dan kreativitas yang divisualisasikan dalam gambar atau dalam aktivitas fisik seperti sepak bola atau badminton.
3.	Dimensi motivasi K1 ditunjukkan dalam kemampuan K1 untuk berkonsentrasi dalam bidang yang disenangi dan mampu beradaptasi dengan cepat. Keinginan untuk selalu belajar dan kemandirian. Disiplin menyelesaikan tugas-tugas dan tanggung jawabnya.
4.	Dimensi kepemimpinan yang paling menonjol adalah kemampuan K1 untuk mengarahkan orang lain atau sekedar membantu orang lain dengan wawasan yang dimilikinya sehingga kelompoknya dapat meraih prestasi yang baik. Rasa percaya diri yang kuat terutama dalam mengemukakan pendapat.
5.	Karakteristik keberbakatan K1 terlihat menonjol terutama jika dibandingkan dengan anak sebayanya. Rasa ingin tahu yang sangat besar, minat belajar yang tinggi dalam berbagai bidang, serta mampu mengkomunikasikan kepada orang lain ide-idenya. Dimensi karakteristik keberbakatan K1 tidak dapat berdiri sendiri karena akan saling terkait satu dengan yang lain.

**Tabel 4.4. Pandangan Anak Terhadap Keberbakatannya**

(A)	Jadi dia itu tidak banyak tahu mengenai kelebihan dia, dia tidak merasa dirinya itu pintar, makanya dia punya sifat dan pemikiran merasa aneh kok temen saya soal yang seperti ini ndak bisa padahal kan cuman sederhana penyelesaiannya. Jadi dia hanya tahu bahwa ada sesuatu yang kenapa seh kok gitu tapi dia tidak pernah punya pikiran, " <i>saya itu memang jagoan</i> ". Kita ini sebagai orang tuanya tidak pernah mengkondisikan begitu.
(B)	Sampai sekarang dia tidak merasa dia lebih pintar daripada teman-temannya. Yang dia tahu dia bisa lebih cepat dan temen-temennya tidak bisa sehingga kadang temannya sampai telepon ke rumah dan tanya PR sekolah ke Caka. Ya sama Caka dijawab o gitu, caranya gini itu harus dibeginikan. Padahal ketika saya cek si Caka ini belum mengerjakan PRnya. Saya sampai mikir, kok bisa ya menjelaskan ke temannya tadi, padahal sama sekali belum mengerjakan PR.
(K1)	Memang sih kadang temanku ada yang sampei telepon ke rumah untuk tanya PR dari sekolah, ya aku kasih tahu caranya, gini lho, begini lho, mereka baru paham setelah diajarin di telepon, jadi tanyanya engga di sekolah karena mereka biasanya belajar waktu malam hari. Aku biasa saja sih, kadang-kadang aku mengajari temenku yang kesulitan mengerjakan soal jadi apa salahnya membantu, tapi kadang-kadang aku juga salah juga sih mbak.
(K1)	Kata beberapa orang sih bilang aku pintar, lalu aku disuruh ngalah dan sedikit salah-salahin kalau jawab soal karena aku sering dapat nilai bagus, mereka bilang " <i>Lalu yang lain kapan Ka</i> ". Ya aku bilang kalau aku bener-bener salah mama engga marah, tapi kalau aku bisa tak salah-salahin ya mama marah. Aku bisa karena pernah baca, makanya rajin baca.
(K3)	Ya Caka itu sederhana sekali, dan kadang dia tidak merasa lebih, jadi kalau diajak omong, nyantai, tapi ya itu nyambung banget dan kalau diajak ngomong apa saja pasti <i>mudeng</i> sekali, tapi anehnya dia anak yang biasa sekali. Apa ya istilahnya gak <i>ndayani</i> (tidak ketara).
(P)	K1 dapat bergaul dengan banyak kalangan dan tidak merasa dirinya lebih karena dia menganggap bahwa kelebihannya itu lebih banyak dikarenakan intensitas minatnya yang menonjol di bidang yang digemari. K1 menganggap bahwa setiap orang pasti memiliki minat dan kelebihan yang berbeda, dan juga memiliki kekurangan di sisi lain. K1 menganggap bahwa orang pintar karena memang tekun dan memiliki minat yang lebih di bidang tertentu.
1.	K1 menganggap dirinya seperti kebanyakan anak normal lainnya, yang memiliki beberapa kelebihan terutama dalam pelajaran dan beberapa bidang lain. K1 menganggap diri wajar seperti anak lainnya yang dengan kekurangan dan kelebihan tertentu.
2.	Sikap K1 tidak terlepas dari nilai sikap yang ditanamkan oleh S1, dengan tujuan agar K1 tidak sombong dan menganggap dirinya lebih pintar atau lebih baik daripada orang lain.

Tabel 4.5. Kebiasaan dan Minat Anak

<b><i>Kebiasaan Anak</i></b>	
(B)	Biasanya si Caka kalau disini ( <i>Cakra</i> ) itu aktivitasnya kalau tidak les ngaji, ya les piano, atau biasanya les Bahasa Inggris atau olahraga dengan pesuruh disini. Lesnya gantian dalam seminggu sedangkan aktivitas olahraga adalah aktivitas rutin dia. Siapa saja pasti diajaknya main bulu tangkis terutama sekarang dia lagi ngefans banget dengan namanya bulu tangkis.
(B)	Nanti ini kalau dia datang dari sekolah, pasti dia akan membaca, bukan buku pelajaran, namun bacaannya dia seperti <i>otocar</i> , kalau olahraga biasanya seperti sepak bola atau <i>formula 1</i> wah pasti itu. Tapi kalau Caka engga baca, biasanya dia olah raga di luar rumah, seperti sekarang ini dia suka sekali main badminton, ya udah pasti pesuruh <i>Cakra</i> sini diajak main terus.
<b><i>Minat Anak</i></b>	
(A)	Selain aktivitas rutin seperti olahraga dan menggambar, Caka hobbinya baca, terutama tentang seluk beluk dan detail pesawat terbang. Kemampuan Caka, saya bukannya mensejajarkan, karena sekarang dipicu bacaan yang sedemikian banyaknya, bacaan teknologi yang dulunya belum ada, sekarang ada, sehingga anak saya akhirnya perkembangannya minatnya ya di bidang itu, pesawat.
(A)	Otomotif dia juga suka, bahkan kemarin ada sales mobil ke rumah untuk promosi mobil keluaran yang baru. Sama Caka tambah ditanya-tanya dan akhirnya diskusi sampai debat masalah kelebihan dan kekurangan mobil tipe yang ditawarkan. Sales kadang heran sama Caka kok tahu semua detailnya tentang kendaraan itu.
(B)	Kemarin saya juga dikasih tahu spesifikasi Xenia, yang katanya dia bagus di bentuknya, tapi interiornya kurang bagus. Padahal itu, mobilnya belum keluar karena masih baru mau diiklankan. Ya begitu mbak, Caka seneng sekali otomotif jadi setiap edisi otomotif keluar dia pasti minta dibelikan.
(B)	Caka juga suka bertanya, pertanyaannya ya macam-macam, jadi kalau saya menjelaskan sesuatu dia pasti tanya juga seperti misalnya kenapa pa jembatan itu sambungannya pake gigi-gigi gini, pertanyaannya begitu. Kalau ada tanah longsor, kenapa longsor, longsor kok bisa begini, itu saya sudah menjelaskan dia seperti saya menjelaskan kepada mahasiswa.
(B)	Sekarang ini dia juga sedang minat sekali sama bulu tangkis, jadi setiap hari di rumah bulu tangkis sama mas Leman, pembantu laki-laki saya. Ya saya sempat kaget, waktu tidur siang dan bangun ke luar halaman si Caka sudah bikin lapangan bulu tangkis di <i>paving</i> teras depan, bikin garisnya pakai itu lho mbak kuas dicat putih, dia dan mas Leman yang garis sendiri lapangannya. Kalau main bulu tangkis yang dipakai net adalah pagar depan.
<b><i>Kebiasaan Anak</i></b>	
(K1)	Aku pulang ke rumah sekitar jam 19.00 dan sampai di rumah biasanya aku les ngaji. Kalau di <i>Cakra</i> biasanya memang aku juga les seperti les ngaji, les piano dan les B. Inggris sama mbak Mimit ( <i>guru les privat Inggris</i> ). Kalau pagi aku biasanya dibangunkan papa dan disuruh mandi lalu berangkat ke tempat eyang ( <i>Cakra</i> ), karena aku sekolahnya siang, jadi papa ngantar mas Catra dulu yang masuk pagi dan kerja di <i>Cakra</i> dulu baru ngantar aku siang sekitar 11.30. Kalau lagi santai biasanya aku main bulu tangkis atau sepak bola ya.

<b>Minat Anak</b>	
(K1)	Aku sedang menggambar Formula 1, ini mobilnya ada dua dan disini ada pembalapnya. Ini Schumacher, jadi warnanya merah mobilnya.
(K1)	Mbak Yoshie, ini saya bawa buku tentang pesawat-pesawat di dunia. Ini ada spesifikasinya lengkap. Yang bagus sekarang ini adalah pesawat siluman F-22. Ini ada pesawat tanki. Ini ada <i>Air Force</i> untuk pesawat presiden. Ada pesawat buatan Argentina, ini pesawat latih, tapi masih jelek sekali. Kalau ini dari Cina, pesawat rancangan Cina pertama.
(K4)	Kemarin itu adik pak Yudi, datang ke sini, dia itu insinyur peternakan di Dinas Peternakan Probolinggo, kapan itu, dia cerita masalah kloning, itu Caka langsung nyeritain adik saya itu, kloning itu gini-gini-gini, adik saya sampai geleng-geleng, lho kok Caka wis ngerti masalah kloning itu.
<b>Kebiasaan Anak</b>	
(P)	Rutinitas sehari-hari K1 dimulai dari bangun tidur, sholat subuh, mandi dan mempersiapkan diri berangkat ke <i>Cakra</i> dengan S1, sampai di <i>Cakra</i> , biasanya K1 akan berangkat ke sekolah sekitar jam 11.30 dan pulang sekolah sore hari.
(P)	K1 memiliki rutinitas yang teratur. K1 biasanya mengikuti les ngaji, les piano dan les B. Inggris pada hari-hari tertentu. Meski demikian K1 masih dapat mengerjakan beberapa PR yang diberikan di sekolah dengan baik dan jarang menemukan kesulitan. K1 melakukan olahraga secara teratur dengan pesuruh di rumah atau dengan rekan-rekan yang sebaya di rumah Pondok Candra.
<b>Minat Anak</b>	
(P)	Minat K1 untuk kegiatan fisik yang dapat diamati (P) selama melakukan kunjungan rumah di kediaman K1 di Pondok Candra dan di <i>Cakra</i> antara lain seperti bulu tangkis, sepak bola, karambol dan bersepeda. Sedangkan minat bersosialisasi diamati (P) ketika K1 sedang bermain bersama teman. K1 juga sempat menunjukkan gambarnya tentang F1 yang bagus.
(P)	Minat intelektual K1 yang dapat diamati (P) adalah kesukaan K1 pada bacaan tentang pesawat tempur dan sejarahnya, ensiklopedia islam dan beberapa buku tentang candi. Minat terhadap budaya ditunjukkan dengan adanya banyaknya koleksi wayang K1. Menurut ayah K1 dulunya wayang tersebut tidak bermaksud dikoleksi tapi akhirnya setelah kumpulan wayang tersebut lengkap maka S1 memutuskan mengkoleksi dan memajangkannya di ruang tamu depan.
1.	Rutinitas keseharian K1 berkisar dari rumah Pondok Candra, <i>Cakra</i> , sekolah dan kembali ke Pondok Candra. Jadwal belajar fleksibel karena K1 dapat belajar pada pagi di <i>Cakra</i> atau malam di rumah Pondok Candra.
2.	Rutinitas K1 di <i>Cakra</i> diisi dengan les piano, les Inggris atau les ngaji. K1 juga menyukai olahraga seperti bulu tangkis dan sepak bola, biasanya di <i>Cakra</i> K1 biasa bermain bulu tangkis. Aktivitas di rumah Pondok Candra seperti les ngaji, mengulang beberapa pelajaran dan olahraga terutama di hari minggu.
3.	K1 memiliki minat yang bervariasi dari aktivitas yang bersifat fisik, intelektual dan sosialisasi dengan teman-teman sebayanya. K1 sangat menikmati berbagai macam aktivitas tersebut dan bersemangat menguasai bidang yang disukainya.
4.	Kreativitas K1 tampak jelas terutama pada hal-hal yang disukai karena K1 mencoba menguasai bidang tersebut dengan berbagai macam pendekatan dan variasi sampai merasa menguasai apa yang diminati.



**Tabel 4.6. Permasalahan Anak Berbakat**

(B)	Kadang dia sama orang tua murid lain atau teman-temannya disuruh ngalah, <i>"Sudah Ka, kamu sudah sering rangking jadi gantian dengan anak yang lain"</i> . Saya ngasih pengertian ke dia, kalau dia punya kemampuan maka harus usaha sebaik mungkin, kecuali kalau dia tidak bisa, itu lain lagi. Kita orang tuanya bilang <i>"Kalau kamu memang tidak mengerti pelajaran lalu kamu salah tidak ada masalah, wong nggak mengerti to, tapi kalau mengerti lalu kamu kurang teliti atau jawab sekedarnya saja, itu sikap yang salah, itu keterlaluan"</i> .
(A)	Ya, sama temennya dia sering dikira belajar rajin. Dia itu kadang <i>dipresurre</i> sama orang tua murid dan suruh ngalah, <i>"Mbok kamu itu ngalah gitu Ka, sekali-kali itu temenmu yang juara"</i> . O aku dimarahi sama mamaku, kalau aku ndak bisa ya engga papa, tapi kalau aku bisa, trus salah, mamaku marah. Kalau engga bisa engga papa, tapi kalau bisa tapi teledor, ya itu aku salah kan.
(B)	Caka ngerjainnya tugas kalau di kelas, cepat selesai mbak. Untungnya kalau sudah selesai, dia langsung ambil kertas dan gambar, jadi untungnya bisa meredam dia agar tidak banyak ngobrol, karena temennya biasanya belum selesai. Dia sudah asyik ngambar sendiri, sampai semua anak selesai.
(A)	Kemarin karena kebetulan dia pernah saya ajak umroh, di kelas dia tahu kalo apa yang diajarkan guru agamanya ada yang salah lalu dia mengkoreksi guru agama, dan guru agamanya tidak terima. Seharusnya memang guru tidak begitu, kalau dikoreksi harusnya terima, makanya guru lesnya yang dia suka kebanyakan dari perguruan tinggi, lebih bisa diajak diskusi, menerima masukkan dan ini adalah sifat guru yang penting.
(A)	Sepertinya saya belum berhasil membuat dia merasa berkompetisi, saya lihat dia tidak pernah belajar ngotot seperti anak lainnya, tapi ya kok hasilnya baik-baik. Tapi sikap santainya ini yang menurut saya kadang kurang baik.
(A)	Selama ini guru di Indonesia itu yang sudah terpatri dan itu mungkin salah, guru di Indonesia itu untuk anak normal, jadi belum ada guru untuk anak berbakat. Guru anak normal sudah bener, jadi guru itu harus dihormati, harus, pokoknya selalu diatas, guru itu tidak boleh disalahkan.
(B)	Bagi anak berbakat, guru itu tidak harus di depan, tapi harus meladeni dan kadang lihat <i>mood</i> anak. Kalau dia pengennya santai, jangan dipaksa, jadi ada gaya senimannya. <i>Moodnya</i> apa, kalau lagi seneng matematik, pertanyaan kita tinggal pancing, bisa tergali banyak. Jadi kadang dia tidak bisa mengikuti metode kaku. Dia sebenarnya sudah punya metode tersendiri. Di sekolah dia banyak ngomong, saya sadar dia tidak perlu dengar banyak, sudah mengerti.
(K1)	Kadang guruku di sekolah pernah marah waktu aku betulin jawabannya, ya engga semua guru sih tapi kadang aku pikir kok marah, jadi lebih enak ya tanya guru les, ya kadang aku juga sms-an sama guru lesku mbak. Kalau dengan guru les aku sepertinya, bisa diskusi dengan enak. Ya sih kemarin, waktu aku membetulkan guru agama, sepertinya orangnya agak marah.
(P)	K1 suka sekali bertanya dan mencoba, terutama sesuatu yang baru sehingga wawasan K1 luas. Kondisi seperti ini membutuhkan akomodasi guru pendamping yang memahami kebutuhan dan rasa ingintahu K1 yang besar.

1.	Permasalahan yang dihadapi K1 umumnya terkait dengan prestasi K1 yang selalu stabil dan bagus sehingga kadang menimbulkan rasa iri beberapa teman atau bahkan mungkin orang tua murid.
2.	Kecepatan belajar yang lebih tinggi daripada teman sekelasnya menjadikan K1 belum merasa harus berkompetisi dengan penuh. K1 membutuhkan banyak stimulasi sehingga waktu luang dikelas biasanya diisi dengan menggambar.
3.	Wawasan K1 terkadang mendorong K1 untuk mempertanyakan beberapa yang kadang dianggap kurang konformis, sehingga guru K1 menganggap sikap K1 bermasalah, padahal K1 tidak pernah merasa ingin bermasalah dengan guru karena K1 pada dasarnya hanya ingin tahu.

## II. PROFIL ORANG TUA ANAK BERBAKAT

Tabel 4.7. Karakteristik Orang Tua

(A)	Saya itu orang Jawa, jadi saya itu orangnya kuno ya mungkin, terserah, walau saya belajar keilmuan sampai tingkat sarjana, tapi tetep saya tidak bisa meninggalkan <i>basic</i> orang Jawa. Jadi laku saya adalah laku santri Jawa, dan ini yang saya tanamkan ke anak-anak saya, walaupun kamu belajar sampai setinggi langit, kamu tetap orang Jawa, jadi kamu harus tetap mempelajari <i>subasita, trapsila, tata krama, basa</i> .
(A)	Ajaran kedisiplinan dan kejujuran adalah ajaran yang ditanamkan bapak saya yang sekarang saya ajarkan kepada anak-anak. Prinsip orang tua saya ini selalu saya pegang untuk pendidikan anak saya. <i>Insya Allah</i> , pendidikan ini akan saya teruskan pada anak-anak, terutama si <i>Caka</i> agar lebih bertanggung jawab, melebihi saya, jangan hanya puas seperti saya.
(B)	Saya akrab dengan ibu-ibu yang mengantar di depan (teras <i>Cakra</i> ), sering cerita, rujukan atau mereka sekedar menawarkan dagangan. Saya mungkin orang yang banyak cerita, jadi mungkin klop kalau sudah tukar pengalaman dengan ibu-ibu, kita banyak dapat masukan dan mungkin bisa membantu mengasuh anak-anak kita yang autis. Masukan seperti ini bermanfaat.
(K1)	Iya kalau aku kebanyakan main PS, papa sama mama pasti marah, memang sih engga pernah ngecek apa aku sudah ngerjain PR atau belum. Papa dan mama pasti akan melihat nilai raportku kalau nilainya bagus pasti diberi hadiah dan kalau jelek pasti aku ditanya kenapa nilaiku kok jelek, kaya kemarin papa tahu aku kebanyakan main PS, papa marah karena aku tidak disiplin. Aku boleh main asal PR sudah selesai. Mama biasanya marah kalau aku tidak berusaha sebaik mungkin ngerjain tugasnya.
(K3)	Pak Yudi itu selalu menekankan <i>Caka</i> belajar mandiri, dulu pernah nasehatin <i>Caka</i> , "Ka, nanti kamu harus dapat bertanggung jawab dan mandiri walaupun tanpa mama dan papa, kamu harus bisa <i>njaga mas Catra</i> ".
(K3)	Bu Illy memang akrab sama ibu-ibu di depan, biasanya suka beli dagangan yang ditawarkan, cepat akrab karena sering bercerita dan saling <i>sharing</i> pengalaman dengan ibu-ibu lain.

(P)	S1(A) sangat menjunjung tinggi budaya Jawa, hal ini karena S1 sangat kental oleh didikan yang ditanamkan ayah S1(A), demikian pula dengan S1(B) yang banyak dipengaruhi pendidikan yang menjunjung budaya Jawa. Ayah S1 (A) merupakan seorang peneliti hukum adat sehingga S1 (A) banyak belajar hal-hal yang terutama berkaitan dengan budaya terutama Jawa.
(P)	S1(B) suka berbagi pengalaman dan mengadakan beberapa kegiatan seperti rujukan dengan ibu-ibu yang menunggu terapi anak mereka. S1(B) terhitung akrab karena ibu-ibu sering berkonsultasi panjang dengannya
(P)	S1 (A-B) sabar dan telaten menghadapi pertanyaan yang diajukan anaknya, terlihat dari cara S1 memberikan penjelasan pada K1 ketika bertanya tentang sesuatu selalu dijawab dengan memberikan pemahaman.
(P)	Nilai keagamaan adalah nilai yang berusaha ditanamkan oleh S1 pada K1 maupun putra pertamanya, hal ini tampak dari prinsip yang dipegang S1 dalam mengembangkan wawasan agama K1, seperti mendatangkan beberapa guru agama agar putranya dapat belajar lebih intensif.
(P)	S1 berusaha memperhatikan kebutuhan anak dalam rutinitas keseharian, mendampingi K1 mengerjakan tugas-tugas, mempersiapkan berangkat ke sekolah, berusaha memberikan ciuman atau sekedar merapikan baju olah raga K1, hal ini juga dilakukan S1 pada putra pertamanya.
1.	Karakteristik S1 yang paling tampak adalah seorang yang sangat kental menjunjung nilai-nilai budaya Jawa. Karakteristik ini tampak pada perilaku S1 dalam kehidupan sehari-hari seperti berperilaku sopan dengan menjunjung <i>subasita, trapsila, tata krama, basa</i> .
2.	S1 adalah orang yang disiplin, tanggung jawab dalam tugasnya sebagai orang tua, sabar, ramah, akrab dalam berinteraksi dengan anak maupun orang lain. S1 selalu berusaha memperhatikan dan memenuhi kebutuhan anak-anak dengan sebaik mungkin
3.	Nilai-nilai keagamaan seperti rajin beribadah, kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab adalah nilai-nilai yang selalu berusaha ditanamkan oleh S1 pada K1 dan anaknya yang lain.

Tabel 4.8. Profil Pendidikan Dan Pekerjaan Orang Tua

<i>Pendidikan</i>	
(A)	Saya dulu, sekolah terlalu cepat, 4 tahun sudah sekolah, sarjana umur 22 tahun. Saya dulu cita-cita 21 tahun sudah insinyur tapi jadi 22, meleset karena saya kebanyakan main <i>band</i> , saya itu dulunya pemain <i>band</i> . Usia 16 tahun saya sudah kelas 2 SMA, waktu ratu Elizabeth kebetulan ke sini, saya ditawari studi ke Inggris tapi engga saya terima.
(A)	Bu Ily itu dulu kelas 4 SD itu loncat satu tahun jadi tanpa melewati kelas 5, jadi kelas 5 hanya sebentar lalu langsung kelas 6, dan ujian, lulus dan waktu di SD itu dia sudah dianggap melewati teman-temannya sehingga kemudian dinaikkan satu tingkat dan lulus. Kuliah Bu Ily lebih milih ke pendidikan dokter gigi.

<i>Pekerjaan</i>	
(A)	Setelah lulus <i>engineer</i> , insinyur, saya dapat kesempatan belajar di Departemen PU, kita masuk ke PU tanpa tes, hanya 24 insinyur. Kita bertanding di Cipete, wisma DEPAG, Wisma Haji. Kita belajar di sana selama 6-7 bulan, dari Brawijaya, temen saya cuma 3 orang dan saya masuk 5 besar. Itu yang termuda saya. Saya kemudian ditaruh Kanwil PU di Timor Kupang.
(A)	Saya bekerja di proyek, sudah 17 kali pegang proyek, dari kecil sampai besar. Jadi pengalaman saya di lapangan mungkin sudah banyak, karena saya ketemu berbagai karakter manusia, dari sini saya banyak belajar.
(B)	Ya, pak Yudi itu karena kerjanya di proyek jadi banyak pengalaman, dulu saya mengikuti pak Yudi, jadi sering pindah-pindah. Pengalaman itu dipelajari dan dimanfaatkan sama bapak untuk mendidik anak-anak sekarang.
(B)	Kita membuka pusat terapi autis ini atas wasiat ayah saya, supaya kita dapat berkonsentrasi mengembangkan Catra. Saya senang sekarang karena saya tidak hanya menghidupi diri sendiri tapi juga bermanfaat bagi banyak orang, para terapis, orang tua anak autis dan kemajuan anak autis itu sendiri.
(K1)	Ya dulu bapakku pernah bekerja di luar pulau dan aku pernah tinggal di banyak kota, jadi banyak pengalaman, kita dulu pernah pergi ke banyak daerah lho. Aku pernah di Palembang berapa tahun, kita punya rumah dan kemudian pindah lagi ke kota lain, itu waktu aku masih kecil.
(K2)	Pak Yudi dulu memang kemana-mana kerjanya, proyek di luar pulau Jawa dan Caka akhirnya ngikut kemana-mana. Waktu itu masih kecil jadi kemana-mana kalau pergi digendong, jaraknya jauh lagi. Yang lama tinggal di Palembang. Cucu saya semua lahir di Palembang.
(K3)	Pak Yudi sudah pernah keliling kemana-mana memang, ke Palembang, ke Makasar dan beberapa kota lagi. Jadi banyak pengalaman ya.
(P)	S1 memiliki banyak pengalaman karena pernah kerja di beberapa proyek sehingga S1 sering berpindah dari satu kota ke kota lain. Pengalaman kerja yang kaya membuat S1 memiliki banyak cerita dan wawasan tentang bagaimana dengan berbagai macam orang.
(P)	S1 sangat menyukai pekerjaannya sekarang sebagai kepala pusat terapi, ini terlihat dari apresiasi dalam bekerja yang sangat bersemangat. S1 disiplin dalam jam kerja, meski demikian S1 dapat fleksibel memanejemen kerjanya.
1.	Latar belakang pendidikan S1 (A-B) memiliki beberapa persamaan seperti prestasi akademik, kemampuan menempuh sekolah pada usia yang lebih muda daripada teman-teman dengan usia sebaya dengannya karena dapat menjalani pelajaran dengan prestasi yang baik atau kemampuan untuk meloncat kelas.
2.	S1(A) memiliki banyak pengalaman karena dulu pernah bekerja di proyek kontraktor yang mengharuskan S1(A) bekerja di luar Jawa dan beberapa pulau di Indonesia. S1(B) pada awal karir kerja S1(A) sebagai ibu rumah tangga.
3.	S1 membuka pusat terapi "Cakra" dengan tujuan agar dapat berkonsentrasi memantau perkembangan anak pertama S1 yang autis.
4.	Pengalaman S1 selama kerja di proyek mendukung wawasan peran pendidikan anak. Latar belakang pekerjaan dan pendidikan S1 sangat membantu peran yang dijalankan S1 sebagai orang tua baik bagi putra pertama dan keduanya.

**Tabel 4.9. Kebiasaan dan Aktivitas Keseharian Orang Tua**

(A)	Saya dan Bu Illy biasanya bangun sebelum subuh, kemudian membangunkan anak-anak, sholat subuh bersama. Setelah itu mandi, bersiap ke <i>Cakra</i> , sekitar jam 06.30 pagi, sampai di <i>Cakra</i> lalu ngantar Catra ( <i>putra pertama</i> ) ke sekolah karena dia masuk pagi, kalo Caka masuknya siang. Setelah ngantar biasanya menangani urusan <i>Cakra</i> sampai sore sama Bu Illy. Siang sekitar 11.30 biasanya saya ngantar Caka ke sekolah, atau menjemput Catra baru balik ke <i>Cakra</i> . Biasanya kita makan siang bersama-sama terapis <i>Cakra</i> , setelahnya lanjut kerja lagi. Biasanya <i>Cakra</i> kelas terakhir sampai sekitar 15.30. Kita tutup, istirahat sebentar dan si Caka sekolahnya pulang sore hari, kadang saya jemput sekalian kemudian kita balik ke Pondok Candra sekitar jam 17.00.
(B)	Lama waktu di rumah, relatif, karena di <i>Cakra</i> sendiri sebenarnya juga seperti di rumah karena kita masih bisa ngawasin anak walaupun mungkin sambil bekerja. Kalau di rumah Pondok Candra ya malam hari saja dari sekitar pukul 18.00 sampai jam 06.00 pagi. Selebihnya waktu itu kita lebih banyak di <i>Cakra</i> . Aktivitas di rumah seperti orang lainnya, kebanyakan untuk beristirahat atau menemani anak-anak, berkumpul bersama atau sekedar nunggu Caka mengaji.
(K1)	Iya, biasanya aku berangkat pagi-pagi dari Pondok Candra dan baru nyampe lagi di rumah magrib, kadang-kadang aku sama papa magrib-an di jalan, kita belok cari masjid. Jadi sampai rumah tidak perlu bingung karena belum shalat.
(K2)	Wah iya mbak, Pak Yudi selalu berangkat dari Pondok Candra pagi-pagi sekali dan baru pulang menjelang magrib. Jadi waktunya siang sebagian besar disini ( <i>Cakra</i> ) dan sekolah Caka juga dekat dari sini. Anak-anak biasanya yang ngantar Pak Yudi, sambil menangani <i>Cakra</i> .
(K2)	Ya biasanya pak Yudi ngurus anak-anak autis di <i>Cakra</i> selesai baru sekitar jam 16.00, istirahat sebentar lalu siap-siap pulang, si Caka dan Catra biasanya bawa tasnya sendiri-sendiri isinya barang bawaan untuk sekolah. Papanya biasanya yang ngantarin mereka ke sekolah.
(P)	S1 umumnya selalu berada di <i>Cakra</i> mulai pagi sekitar pukul 08.00 sampai menjelang sore jam 16.00, selepas itu S1 bersiap pulang ke Pondok Candra dan sampai di rumah pukul sekitar 18.00.
(P)	Rutinitas keseharian S1 dimulai sebelum subuh di rumahnya di Pondok Candra bersiap berangkat ke <i>Cakra</i> dan menjalankan rutinitas keseharian lain seperti mengantar dan mendampingi kegiatan sekolah anak.
(P)	S1 baru kembali ke rumahnya kembali sekitar maghrib. Rutinitas di pagi dan siang hari lebih banyak dilewatkan di pusat terapi <i>Cakra</i> dan rutinitas malam hari lebih banyak dilewatkan di rumahnya di Pondok Candra. Rutinitas lain adalah perjalanan dari rumah ke <i>Cakra</i> dan dari <i>Cakra</i> kembali ke rumah pada malam hari.
(P)	Lama waktu yang dilewatkan S1 di rumah sangat fleksibel, karena pekerjaan dan rutinitas keseharian S1 banyak memberikan kesempatan bagi S1 untuk menjalankan perannya sebagai orang tua. Lingkungan kerja <i>Cakra</i> dapat juga dikatakan sebagai rumah karena <i>Cakra</i> menempati rumah ibu S1(B), sehingga K1 dapat dititipkan pada ibu S1 (B) selama S1 bekerja.

1.	Rutinitas sehari-hari S1 (A-B) banyak dilewatkan di <i>Cakra</i> untuk menangani pusat terapi anak autis dan di sela-sela waktu kerja di <i>Cakra</i> S1 masih dapat menangani kebutuhan anak S1 seperti mengantar sekolah.
2.	Lama S1 di rumah Pondok Candra berlangsung dari malam sampai pagi hari dengan aktivitas seperti mempersiapkan anak untuk berangkat ke sekolah dan ke <i>Cakra</i> , sedangkan aktivitas di <i>Cakra</i> melibatkan aktivitas seperti mengantar anak dan memenuhi kebutuhan anak lainnya.
3.	Rutinitas keseharian S1 memberikan kesempatan untuk dapat mengawasi perkembangan anak-anak secara intensif karena pekerjaan S1 dapat dijalankan seiring dengan tugas pengasuhan anak, kesempatan menangani kebutuhan perkembangan dan masalah pendidikan anak dengan lebih fleksibel.

### III. PROFIL KELUARGA

Tabel 4.10. Karakteristik dan Kebiasaan Keluarga

(A)	Keluarga saya memang keluarga inti mbak, namun karena kita juga di <i>Cakra</i> tempat ibunya bu lily jadi kadang masih seperti keluarga besar. Putra saya dua dan di rumah Pondok Candra pembantu ada dua. Jadi di rumah berenam. Keluarganya bu lily banyak di Surabaya jadi masih sering ketemu dan saling kontak. Bapak mertua adalah peneliti hukum adat, jadi Caka mungkin suka budaya dari sini mulanya. Bacaannya bapak mertua saya banyak sekali mbak.
(A)	Keluarga saya biasanya kalau di waktu senggang saling berbagi cerita. Caka juga demikian selalu cerita pengalamannya di sekolah. Kalau kita ngumpul, satu keluarga sering cerita. Biasanya Caka cerita, bisa dari aktivitas sekolah, temannya atau apa saja. Bisa juga kita kumpul dan pergi bersama kemana, besok liburan ini saya dan ibunya merencanakan kita akan ke Bali. Kalau kebiasaan sehari-hari kan mbak sudah tahu sendiri rutinitas kami ya jadi bisa membayangkan. Jadi keluarga saya ya terbuka seperti ini.
(B)	Biasanya kalau keluarga kumpul, aktivitasnya ya macam-macam, kalau sehari-hari, karena kerja kita juga di <i>Cakra</i> terhitung itu juga berkumpul juga, saya biasanya dengarkan ceritanya si Caka, ada masalah apa atau apa, jadi kita kita memanfaatkan waktu itu untuk komunikasi, kemarin dia cerita tentang sekolah.
(B)	Saya sering memberi saran hal-hal yang kadang dipermasalahkan Caka. Kalau sudah pulang ke Pondok Candra ini sudah rasanya memang benar-benar "rumah" jadi nyaman untuk diskusi masalah yang dihadapi.
(K1)	Biasanya kalau lagi ngumpul sama-sama satu keluarga aku biasanya bisa tanya sesuatu ke papa, makan bersama, atau cuman sekedar nonton TV, biasanya sih juga kalau waktu begitu cerita-cerita banyak sama papa dan mama atau mereka cerita tentang pengalamannya, kadang kita ya cuman bercanda.
(K2)	Kalau sudah ngumpul di rumah, waktunya biasa dimanfaatkan untuk istirahat. Ya maklum sampe di rumah Pondok Candra sana kan sudah sore atau kadang magrib, sebenarnya di <i>Cakra</i> juga seperti rumah sendiri. Anak saya yang lain juga sering kesini, karena ada yang tinggal di Rungkut.

(P)	Saat melakukan kunjungan rumah di Pondok Candra, pada hari libur S1 banyak bersantai, memanfaatkan waktu untuk bercerita pengalaman sehari-hari, pergi bersama-sama untuk membeli kebutuhan, sekedar berdiskusi pada anak, istirahat, nonton TV bersama dengan anak atau sekedar bercengkerama dengan anggota keluarga.
1.	Keluarga S1 adalah keluarga inti ditambah dengan pembantu. Latar belakang keluarga S1 lekat dengan budaya Jawa, ditambah ayah mertua S1(A) adalah peneliti sehingga K1 juga memiliki minat yang besar dalam aktivitas intelektual, kondisi ini juga didukung dengan sikap S1 yang mengembangkan pola pendidikan yang diwariskan dari orang tua S1 baik (A) maupun (B).
2.	Kebiasaan dan aktivitas yang dilakukan keluarga saat berkumpul merupakan kesempatan untuk dapat saling berkomunikasi antara S1 dengan anak-anak atau anggota keluarga lain. Keluarganya terbuka satu dengan yang lain.
3.	Kesempatan bersama keluarga dipergunakan untuk saling berbagi cerita, mendiskusikan masalah sekolah atau rumah yang dihadapi anak, atau sekedar pergi bersama, atau sekedar beristirahat dari aktivitas rutin sehari-hari.

Tabel 4.11. Pola Relasi Keluarga Dengan Anak

(A)	Keluarga kami satu dengan yang lain dekat dan jika ada masalah kami pasti saling membicarakan satu sama lain. Saya sama anak saya sudah menjadi kawan, hanya kebetulan saya lebih dulu tahu, lebih pengalaman dan lebih dulu mengalami. Kemampuannya saya pikir-pikir sama, apalagi hobbie kita sama seperti sepak bola, ya <i>ndillalah ya</i> , tim yang kita sama-sama senang AC Milan.
(B)	Caka memang biasa cerita pengalamannya sehari-hari, sama saya, papanya atau sama neneknya. Jadi kalau ada masalah saya pasti tahu, biasanya dia sering diskusi sama papanya. Sepertinya dia memang bisa dijadikan rekan diskusi. Pendapatnya dia bisa jadi masukan juga mbak. Kalau salah tentunya dihukum namun itu untuk kebaikan dia juga, setelah itu biasanya saya menjelaskan kenapa saya menghukum dia jadi dia tahu alasannya dan bisa memperbaiki kesalahannya.
(K1)	Aku dekat sama dua-duanya, papa atau mama, ya karena kita ketemu tiap hari, jadi aku sering cerita mama. Kadang kalau sama papa, karena hobbinya sama, sepak bola, kita sering diskusi.
(K2)	Caka itu dekat, dan karena keluarga pak Yudi putranya Catra dan Caka, dan sering ke sini, ya dekat sekali sama saya mbak, kemarin saya ajak keluar, sudah minta apa permainan yang saya engga tahu, baru sepertinya.
(P)	Keluarga S1 sendiri adalah keluarga inti, namun juga dapat dikelompokkan keluarga besar jika berada di Cakra karena masih dengan ibu mertua. Pola relasi antara anggota keluarga satu dengan yang lain sangat dekat. Setiap hari K1 tampak selalu bercerita pengalaman dan masalah yang ditemuinya.

1.	Pola relasi dalam keluarga S1 sangat dekat karena anggota keluarga satu dengan yang lain saling terbuka bercerita pengalamannya sehari-hari.
2.	Pola relasi keluarga S1 menjadikan anggota keluarga memberikan masukan satu sama lain pada suatu masalah yang dihadapi dengan komunikasi terbuka.

#### IV. PROFIL PENDIDIKAN ANAK BERBAKAT

Tabel 4.12. Riwayat Pendidikan Dan Prestasi Anak

<i>Riwayat Pendidikan</i>	
(A)	Caka pertama kali sekolah pada tahun 1999 di TK A, lalu tahun 2000 di TK B, dia masuk SD dari tahun 2001 sampai 2004. Tidak pernah loncat kelas, jadi dia benar-benar ikut kelas umum, dia ikut kelas normal seperti anak lain
<i>Prestasi Anak</i>	
(A)	Waktu TK dia juga ikut <i>drum band</i> TK Pertiwi, senang sekali dia waktu itu, kalau pulang dia selalu cerita banyak, dan saya lihat dia di dalam <i>drum band</i> aktif sekali gerakannya. Dia sering saya ikutkan lomba piano juga dan lumayan berprestasi juga, guru les pianonya juga bilang kalau dia cepat bisa belajar lagu.
(B)	Prestasi sekolah, dia selalu <i>ranking</i> di sekolahnya, dia sering menjadi juara satu, tidak pernah dia keluar dari tiga besar dari kelas 1 sampai sekarang, padahal dia biasa seperti itu belajarnya. ( <i>dapat melihat daftar ranking pada lembar lampiran</i> ). Dia terima sertifikat juara satu, kelas 1 dapat 3 sertifikat, jadi dia 9 kali memegang juara satu. Dia sekarang masuk kelas unggulan.
(K1)	Iya aku sering ranking 1 mbak, tapi pas yang kelas berapa itu aku sempat kalah sama anak lain, waktu itu kebanyakan main, jadi akhirnya aku belajar giat lagi
(K2)	Caka main piano bagus sekali, dia biasanya belajar piano sama gurunya itu di rumah sini ( <i>Cakra</i> ).
(K3)	Caka sering ranking di sekolahnya, kemarin dia ranking satu, dapat <i>voucher</i> makan donat dimana begitu, dapat juga hadiah tas, itu semua dari sekolahnya.
(K4)	(Rekan S1) Caka jago kalau sekolah, ranking terus, engga pernah keluar dari tiga besar ya Ka dari kelas satu, padahal kata ibunya dia santai sekali.
(P)	S1(A) menunjukkan kepada (P) bindel kumpulan hasil ulangan K1 selama kelas 4. Nilai-nilai akademik K1 bagus-bagus karena banyak yang mendapat nilai 9 dan 10 sedangkan nilai yang paling rendah adalah 8. Bindel hasil ulangan K1 sebenarnya telah dikumpulkan S1 sejak K1 duduk di kelas 1, dengan demikian S1 dapat mengevaluasinya secara berkala dan agar bisa mendiskusikan kesalahan K1.
(P)	S1 (A) menunjukkan pula lampiran daftar ranking kelas K1 pada (P) dan K1 dari peringkat kelas tidak pernah keluar dari tiga besar dan jika dikalahkan biasanya memiliki nilai Caka itu tidak terpaut jauh dari nilai anak berada di atasnya.



1.	Pendidikan formal yang dijalani K1 normal sebagaimana anak lain umumnya. Mulai jenjang TK sampai SD secara berurutan.
2.	Prestasi yang menonjol K1 adalah prestasi akademik (selalu termasuk 3 besar), mengikuti <i>drum band</i> , sering mewakili sekolah dalam lomba cerdas cermat, termasuk siswa program unggulan dan menang lomba piano.

**Tabel 4.13. Pandangan Dan Sikap Anak Terhadap Pendidikannya (di sekolah dan di rumah)**

(A)	Caka itu bisa ngikuti semua pelajaran di sekolahnya, beberapa yang agak kurang, olah raga, terutama lari, mungkin karena badannya gemuk. Tapi kalau pelajaran yang lain dia tidak masalah. Dia bisa menyesuaikan dan mengikuti pelajaran di sekolah dengan baik, kalau tugasnya sudah selesai duluan, dia pasti ambil kertas, menggambar, nunggu tugas pelajaran lain.
(B)	Dia kalau olah raga terutama lari pasti kalah sama teman-temannya, badannya kan gendut. Nah dia suka sepak bola, cuman karena sepak bola ada larinya dan dia sering bikin timnya kalah, dia lebih sering jadi manajer tim yang ngatur strategi posisi pemain, temannya kok nurut sama dia dan timnya menang.
(A)	Kalau disekolahkan Caka itu kulakan humor, jadi kalau pulang kadang terus cekikikan menceritakan humor yang dia dapat dari temannya, saya pura-pura ndak bisa, dan saya suka sekali seperti ini lalu dia njelasin jawabannya. Kalau pura-pura ndak bisa sama dia tambah dibumbon-bumboni, seperti kemarin itu dia bilang ayo cari jawabannya, nama jawa, orang jawa namanya itu ambil dari bahasa inggris, saya bilang ah masa, iya dia jawab, contohnya <i>singodimejo</i> dulu diambil dari nama <i>lion on the table</i> (tertawa). Jadi dia enjoy sekolah sebenarnya.
(A)	Kalau di rumah, apa Caka juga enjoy dengan apa yang saya sampaikan, dia selalu mengikuti pengarahan yang saya berikan, tapi ya itu mbak. Pengarahan itu diberikan dengan memberi pemahaman, bukan asal perintah. Pada dasarnya karena dia anak yang nyantai, jadi dia tidak terlalu tegang dan bisa mencerna dengan baik kita arah yang saya berikan.
(A)	Caka itu punya tanggung jawab sama tugas, cuman dia anaknya nyantai sekali belajarnya, dia kalau di sekolah rajin, dalam artian kalau gurunya ngasih tugas dia segera dikerjakan, tapi ya itu tadi, dia setelah selesai pasti menggambar, di sela-sela waktu itu dia pasti menggambar, padahal temannya yang lain masih belum selesai.
(K1)	Aku seneng di sekolah kalau waktu olah raga sepak bola pasti aku jadi yang ngatur strateginya lalu main sama anak-anak. Kalau belajar biasa saja, aku engga belajar sampai ngotot banget, dan aku seneng belajar di sekolah. Engga terlalu berat sekali.
(K1)	Iya, kalau tugas sudah selesai aku biasanya nungguin anak-anak lain yang belum selesai dengan ngambar, ya pokoknya bawa kertas untuk ngambar dan aku biasanya suka ngambar pesawat kalau engga ngambar pesawat ya menggambar mobil, itu lho biasanya Formula 1.

(P)	K1 menikmati rutinitas keseharian, tidak pernah mengeluh tentang sekolahnya maupun disiplin yang diterapkan di rumah. K1 dapat beradaptasi dengan kondisi lingkungan pendidikan di sekolah dengan baik, hal ini terlihat dengan kemampuan K1 memanfaatkan waktu luang di sela-sela pelajaran yang diterima di sekolah sebaik mungkin dengan menggambar. K1 memiliki prestasi yang bagus dalam laporan akademiknya.
(P)	Pendidikan yang diterapkan di rumah tampak berjalan efektif, terbukti melalui kemandirian dan kedisiplinan K1. Rutinitas keseharian berjalan dengan baik. K1 dapat membagi waktu dengan baik antara apa yang harus diselesaikan dan dipersiapkan untuk sekolah dengan apa yang menjadi kewajibannya di rumah dan menyeimbangkan aktivitas bermain atau melakukan hobbinya.
1.	K1 memandang pendidikannya di sekolah secara umum menyenangkan karena ketika K1 pergi ke sekolah, K1 memiliki kesempatan untuk bertemu teman-teman, belajar hal yang baru, dapat melakukan sepak bola dengan teman-teman atau hanya sekedar mengatur tim sepak bola, dan K1 sangat suka bersosialisasi dengan teman-temannya. Ini tampak dari kesukaan K1 dalam mengumpulkan humor yang menandakan bahwa K1 sering berbagi cerita dengan teman-temannya selama di sekolah.
2.	Pendidikan di rumah juga disikapi K1 dengan baik karena K1 sangat memahami batasan tentang hak dan kewajiban yang harus dijalankan di rumah, seperti dia harus bersikap mandiri dan bertanggung jawab terhadap tugas-tugasnya.

## V. PERAN ORANG TUA ANAK BERBAKAT

### A. PERAN DASAR ORANG TUA

Tabel 4.14. Pembagian Peran antara Ayah Dan Ibu

(A)	Kesepakatan yang sudah komitmen kami berdua dalam mendidik anak adalah saya walau jadi ayah, kepala keluarga, tetap membantu tugas dan kewajiban istri. Sama juga, dengan bu Illy, sekiranya apa bisa dikerjakan ya dikerjakan walau mungkin itu bagian saya. Kita fleksibel saja, asalkan bisa jalan dengan baik.
(A)	Saya dan bu Illy pernah diskusi masalah pengarahan anak ini bersama, kita saling bertanya, " <i>Mampu engga kita mendidik anak ini</i> ", introspeksi dengan berkaca dari latar belakang kami. Kita berkomitmen sama, paling tidak saya sebagai ayah memberi contoh ke Caka bagaimana jadi pemimpin karena saya adalah kepala keluarga yang bertanggung jawab penuh sama keluarga dan bu Illy sama perkembangan anak dan masalah rumah tangga.
(B)	Saya sama pak Yudi memang dari dulu sepakat yang penting adalah apa yang bisa saya kerjakan ya saya kerjakan, apa yang bisa dikerjakan pak Yudi yang dikerjakan, tugas mengasuh anak juga demikian.

(K2)	Kalau masalah mengasuh anak sepertinya pak Yudi dan bu Illy sudah sepakat bahwa tidak ada namanya saklek ya satu dengan yang lain saling membantu, kalau bisa dikerjakan pasti dikerjakan dulu, yang penting tanggung jawab rutinitas sehari-hari bisa diselesaikan.
(P)	S1(A) dan (B) dalam menjalankan rutinitas kescharian baik seperti aktivitas pengasuhan anak maupun masalah yang berkaitan dengan kerja lebih mirip seperti tim kerja, tidak memilah mana tugas ayah dan mana yang merupakan tugas ibu karena yang terpenting adalah siapa yang mampu mengerjakan tugas tersebut.
(P)	S1(A) mendampingi/terlibat langsung dengan tugas-tugas pengasuhan anak dan demikian S1(B) mendampingi dan terlibat langsung dalam masalah kerja, sehingga pengasuhan anak dan masalah kerja diselesaikan bersama-sama.
1.	Pembagian peran ayah dan ibu oleh S1 telah disepakati bersama bahwa S1(A) sebagai kepala keluarga dan S1(B) sebagai ibu rumah tangga dengan tanggung jawab domestik rumah tangga.
2.	Pembagian peran antara S1(A) dan (B) meski telah disepakati namun masing-masing menyadari bahwa peran orang tua tidak dilaksanakan secara kaku seperti kesepakatan, fleksibilitas peran tampak. S1(A) sebagai ayah juga berperan dalam mendampingi S1(B) dalam mengasuh anak dan menjalankan tugas rutin sehari-hari sedangkan S1(B) sebaliknya juga mendampingi (A) dalam tugas sebagai kepala keluarga.

Tabel 4.15. Pandangan Orang Tua Pada Konsep &amp; Implikasi Keberbakatan

(A)	Orang pintar itu sekolahnya bisa aja biasa, tapi pengetahuan di luar sekolah luar biasa dan bisa diandalkan jadi pemimpin. Pemimpin itu pasti orang yang pintar dan pandai karena orang tidak cukup hanya pintar di sekolah aja, secara akademik saja, dia bisa menghadapi berbagai permasalahan tidak baku. Orang pandai cepat tanggap pada permasalahan dan solusi. Ini tidak dimiliki orang pintar ( <i>akademik</i> ), karena biasanya statik, manajemen kurang bagus dan hanya jadi staf. Pemimpin itu pegang kendali, pintar, tidak asal ngomong.
(A)	Saya tidak ingin anak saya sekolahnya pintar tapi di luar sekolah dia tidak bisa menghadapi masalah non akademik. Orang selalu bilang anak saya itu pintar, nilainya bagus-bagus. Tidak bukan itu konsep saya tentang yang dinamakan " <i>berbakat</i> ". Saya belajar dari pengalaman saya selama ini orang kalau rajin pasti pintar, dan sepertinya Caka itu bukan tipe orang pintar yang rajin.
(A)	Pinter itu juga kreatif, karena dia kreatif kadang-kadang dia suka banyak tanya, banyak tema, banyak minat, dan suka belajar. Kadang karena dia pintar banyak orang tidak paham sama kondisinya dan sering dapat tantangan pemikirannya.
(A)	Saya pengen dia itu menjadi suatu apa ya mbak, sharing pengetahuan ya dari segala macam menjadi satu ya ini anak saya sehingga dia nanti tidak lepas dari kendali walaupun dia pintar, pintar, tapi moral dan akhlaqnya yang islami, moral dan akhlaqnya <i>njawani</i> , pintar, sopan, lha ini yang saya dambakan.

(A)	Waktu kelas II SMA saya dapat tawaran beasiswa ke Inggris dan saya bimbang, karena umur masih 16, dari situ, saya simpulkan, usia menentukan. Usia saya waktu itu terlalu muda pada level itu sehingga untuk menentukan keputusan tidak bisa, masih tergantung orang tua, kita tidak punya <i>struggle</i> . Saya berkaca dari pengalaman saya di luar sana, dan saya pikir Caka juga tidak akan jauh dari saya, akan banyak dapat tantangan karena pola pikirnya beda dari orang lain, dan kalau orang tidak ngerti sakit rasanya, tidak bisa bilang pendapat apa adanya, karena harus ngerem agar orang tidak iri.
(B)	Saya ingin anak saya ini dalam segala sisi dapatlah, secara formal dari sisi ilmiahnya dapat, agamis dia dari guru agamanya dapat, filsafat islam dia dapat, untuk kalau <i>habblu mimmallah</i> dia dari agama, ilmiah dia khusus dari bidang ilmunya tapi kalau <i>habblu minannash</i> karena kalau ajaran agama kita tanggung jawab orang tua, ya <i>habblu mimmallah</i> dan <i>habblu minannash</i> adalah tanggung jawab kita yang tidak berhenti anak usia berapapun, kalau dia jadi koruptor yang bertanggung jawab orang tuanya.
(A)	Kelebihan dan kemampuannya yang berkembang pesat ini membuat saya dan ibunya berhati-hati. Mertua saya, bapaknya bu Illy berpesan kepada saya, " <i>ati-ati yo ndidik anakmu, bocah iki pinter lho jadi jangan sampai salah didikan karena anak ini bisa salah jalan</i> ". Jadi saya sebisa mungkin ingin membekali dia pemahaman agama yang baik, kalau tidak dia bisa lepas kontrol dan dia potensial untuk menjadi pemimpin untuk hal yang negatif.
(B)	Saya bersyukur punya PR mengarahkan kemampuan lebih anak saya, dan saya tidak bisa berpangku tangan begitu saja. Anak pinter kalau sampai salah jalan berbahaya, kalau dia bisa bikin nuklir maka dia bisa jadi pembunuh. Saya tidak mau seperti itu, saya bertanggung jawab seumur hidup. Jadi anak saya jangan sampai salah jalan, saya harus betul-betul monitor dan tidak bisa lepas, karena diapa-apakan itu darah daging saya, tanggung jawab saya.
(K1)	Papa pengen aku engga hanya pinter di sekolah, tapi papa bilang aku juga harus belajar banyak di luar, bergaul sama temen-temen, katanya biar tidak jenuh dan kamu harus bisa belajar mengatasi masalah di luar sekolah, kamu harus bisa berteman dan mengerti orang lain. Papa bilang aku bisa belajar apa aja yang aku suka, tapi aku harus sungguh-sungguh.
(P)	Konsep keberbakatan yang diajukan S1 tampak dalam rutinitas dan keseharian K1 dengan minat dan aktivitas yang beragam namun masih punya kesempatan untuk bermain dan diingatkan S1 agar tidak terlalu banyak berada di kamar. S1 menyarankan agar K1 bermain di luar bersama teman-teman satu kompleknya.
(P)	Implikasi yang tampak dari pemahaman keberbakatan S1 adalah K1 masih mengikuti program pendidikan yang reguler, walaupun S1 mengetahui peluang pendidikan yang bersifat akselerasi.
1.	Pemahaman keberbakatan S1 lebih mengarah pada kepemimpinan karena S1 berpedoman kemampuan akademik yang tinggi tidak memenuhi tantangan yang akan dihadapi seseorang di luar lingkungan sekolah, sehingga S1 merasa perlu mempersiapkan K1 dengan pembekalan yang lengkap baik akademik maupun non akademik ( <i>sosialisasi</i> ) agar K1 dapat menjadi pemimpin.

2.	Pemahaman keberbakatan S1 mengacu pada anak yang memiliki kreativitas, walaupun kecerdasan juga penting. Faktor kreativitas dan motivasi merupakan penentu kesuksesan bagi anak berbakat.
3.	Implikasi pemahaman keberbakatan menjadikan S1 memutuskan untuk tidak memasukkan K1 ke kelas akselerasi. Pertimbangan ini juga dilandasi alasan kematangan usia dalam kemampuan mengambil keputusan.

**Tabel 4.16. Sikap Orang Tua terhadap Karakteristik Keberbakatan Anak**

(A)	Jadi kelebihannya itu, tidak pernah kita ungkap-ungkap, saya sama ibunya tidak pernah memuja-muja dia. Kita tidak pernah mengkondisikan begitu. Jadi senormal mungkin sehingga dia bisa menikmati masa kanak-kanaknya dengan sepenuhnya. Dunia anak-anak adalah haknya. Justru orang lain yang biasanya mengagung-agungkan, kagum dan menilai dia secara berlebihan, yang kadang-kadang saya sampai malu dibegitukan " <i>masa sih</i> ", ya saya tahu, tapi jangan di depan anak, kalau bisa tabu supaya moral dia tidak rusak karena sanjungan itu, dia merasa di jadi wah begitu.
(B)	Saya mengakui kemampuan dia, tapi saya tidak pernah mengunggulkan kemampuannya karena jika anak sampai tahu kelebihannya, kesombongan akan muncul, itu pertanda tidak baik dan dia bisa menganggap remeh orang lain. Saya dan ibunya ga pernah, memuja-muja dia, jadi senormal mungkin, dia wajar memiliki kelebihan, karena juga ada kelemahannya.
(A)	Prinsip saya dan ibunya, jangan sampai anak kalau punya pertanyaan sampai tidak terjawab sehingga dia cari jawaban di tempat lain. Jadi saya melakukan tanya jawab penuh dengan anak, jadi kalau dia punya pertanyaan yang tidak bisa saya jawab, saya bilang sebentar saya tahu tapi saya lupa tak cari referensi dulu, itu sering, jadi anak ada ketergantungan dengan orang tua, jadi kalau anak ada kelebihan dan dia dititipkan dengan orang lain, dia pasti tergantung pada gurunya, dia sudah, orang tua itu ada disamping-samping sudah. Saya orang tua dan gurunya, memang egois tapi ini juga bentuk tanggung jawab saya terhadap dia.
(B)	Walaupun anak saya agak <i>super</i> namun saya punya komitmen untuk berusaha dapat mengimbangi kebutuhan dia dan jangan sampai anak pulang rumah dengan pertanyaan yang tidak terjawab, dan akhirnya dia mencari di tempat lain. Saya selalu mengusahakan bila saya tidak bisa menjawabnya maka akan saya tangguhkan sementara dan cari sumber lain yang sekiranya bisa untuk menjawab pertanyaan anak, kalau tidak bisa maka saya akan menyarankan dia ke orang yang mungkin tahu jawabannya.
(A)	Nah, lha ini saya senang, saya harus bisa, lha ini prinsip saya sama ibunya harus bisa memberikan penjelasan yang benar jika anak saya bertanya. Jadi ibaratnya, prinsip di dalam manajemen itu, <i>one step ahead</i> , jadi selangkah, minimal kita selangkah harus lebih pintar dari anak. <i>Alhamdulillah</i> sampai detik ini saya masih bisa menguasai tapi engga tahu 5 tahun lagi ya. Mungkin kemampuan saya sudah kalah, tapi mungkin kalau sekarang saya masih bisa menjawab pertanyaannya.

(K1)	Mungkin banyak yang aku tanyakan ke papa atau mama kalau ada yang engga tahu, kalau papa tidak tahu pasti bilang mau dicari dulu, tapi mesti dijawab sama papa. Apalagi kalau kita diskusi yang kita senang, pasti kita nyambung sekali.
(K2)	Pak Yudi sama Caka ya tidak jauh seperti orang tua lainnya. Caka memang suka bertanya, <i>rena-rena</i> (macam-macam) mbak, kadang saya sampai tidak mengerti apa yang ditanyakan, istilahnya aneh, anaknya memang suka sekali baca.
(P)	Sikap S1 terhadap karakteristik keberbakatan K1 lebih menekankan pada tanggung jawab bagaimana mengarahkan kelebihan secara optimal dengan kegiatan yang bermanfaat bagi K1. S1 menyatakan sikap kesederhanaan ini dianggapnya membantu mengerem kesombongan yang mungkin muncul. Jadi S1 selalu berusaha bersikap apa adanya dengan kelebihan dan kekurangan K1.
1.	S1 menyadari kelebihan yang dimiliki K1 namun sepakat untuk tidak memuja K1 secara berlebihan karena S1 tidak ingin K1 menjadi takabur akan kelebihan yang dimiliki. S1 juga menyadari bahwa kelebihan K1 bisa menjadi kelemahan apabila tidak disikapi dengan cermat.
2.	S1 berkomitmen untuk menanamkan pandangan pada K1 bahwa sangat manusiawi seorang memiliki kelebihan namun pasti juga memiliki kekurangan yang harus diperbaiki, yang terpenting adalah berusaha sebaik mungkin.

## B. PERAN PENGASUHAN

Tabel 4.17. Pola Asuh Yang Dijalankan Orang Tua

(B)	Saya dengan anak saya sudah seperti sahabat, saya bisa bilang seperti ini karena kadang-kadang saya itu ngobrol sama Caka tema-tema yang banyak dibicarakan oleh orang dewasa. Tingkat berpikir Caka dewasa, membuat saya selalu menyempatkan berdiskusi dengan Caka jika ingin menetapkan suatu kesepakatan, saya menghargai pendapatnya karena saya percaya dia mampu untuk diajak berpikir dan memahami alasan-alasan yang saya ajukan mengapa saya menolak baik pendapat atau permintaannya.
(A)	Saya sama anak saya sudah seperti kawan, hanya kebetulan saya lebih dulu tahu, lebih pengalaman dan lebih dulu mengalami. Kemampuannya saya pikir-pikir sama, apalagi hobbie kita sama, sepak bola, ya <i>ndillalah</i> ya, tim yang kita senang sama, kita sama-sama senang AC Milan, dia itu yang namanya transfer pemain itu dia tahu, ini pemain baru, ini dapat dari Rusia, gajinya segini dan prospeknya begitu. Saya pikir-pikir dia dari segala hal itu mampu, terlalu tahu.
(A)	Jadi egonya dia tetep, tetep kita, kita memberikan wawasan yang bisa diterima akal budinya, baru setelah dia paham dia akan ke sana, tapi itu pun juga berat, karena dia, apa ya, namanya anak laki kadang ada gengsi, apa ya namanya, ego, karena dia mulai kecil sudah punya itu, saya jangan diremehkan, jadi kita harus memahami sebaik mungkin.

(B)	Saya tanamkan ke Caka, kalau ada masalah atau hal lain kita harus bicarakan, kita belajar untuk berkomitmen, membuat kesepakatan dan memutuskan, dan menepatinya dan ini saya sampaikan dengan memberi pemahaman ke dia dan bisa didiskusikan mana yang dia jelas. Jadi saya memberi dia kesempatan untuk mengungkapkan posisinya dan kita juga memberikan batasan koridor dimana dia bisa berjalan, dengan begini nanti akan ketemu titik tengahnya, jadi dia melakukan karena sudah mengerti.
(K1)	Aku sudah janji tidak main PS di hari biasa karena papa disiplin sekali ngawasin, tapi aku boleh main kalau sudah hari minggu kan bebas tidak belajar dan papa mbatasin cuman sampai 5 jam, jadi kalau mainnya jam 09.00 pagi ya aku harus selesai jam 14.00-an. Kalau hari minggu pagi kan bebas, setelah jam 14.00 papa biasanya menyuruh aku tidur siang atau boleh main keluar rumah untuk sepak bola sama anak komplek.
(K1)	Mama juga bilang kalau aku belajar disiplin untuk diri sendiri. Mama bilang, kemarin nilai rapport turun karena kebanyakan main PS jadi sebenarnya sayang. Iya bener mama sih sayang, karena kebanyakan main PS nilai turun, aku pikir main PS kebanyakan ternyata juga tidak bagus.
(P)	Ketika (P) melakukan kunjungan rumah K1 di Pondok Candra, S1(A-B) dan kakak K1 pergi ke luar. K1 dipesan S1 untuk tinggal di rumah menunggu kedatangan (P). Walaupun S1 tidak di rumah, K1 yang dapat memanfaatkan kesempatan itu untuk bermain PS tidak melanggar aturan, ketika (P) menanyakan apakah K1 tidak tahu tempat PS disimpan, K1 menjawab tahu di gudang atas, namun K1 berkata dia sudah janji tidak main kecuali hari minggu.
1.	Pola pengasuhan yang diterapkan S1 adalah pola pengasuhan tegas dalam menetapkan aturan-aturan yang harus ditaati K1, namun dibalik aturan dan batasan yang ditentukan, S1 mencoba menjelaskan dan mendiskusikan alasan penetapan aturan-aturan tersebut.
2.	Proses penetapan aturan-aturan oleh S1 dilakukan dengan diskusi, kesepakatan bersama dimana aturan ini akan dievaluasi oleh S1 dan mungkin dapat dirubah pada waktu-waktu berikutnya.

Tabel 4.18. Peran Kontrol Orang Tua Terhadap Anak

(A)	Saya memang menetapkan aturan ke anak-anak bahwa mereka bisa minta sesuatu tapi harus menunjukkan prestasi dalam suatu hal. Aturan-aturan ini saya tetapkan dengan kesepakatan bersama antara saya sama anak-anak sambil diskusi manfaat dan mudharat banyak mana, jadi mereka ngerti aturan ini.
(A)	Sebagai orang tua, anak-anak selalu meniru apa yang dilakukan orang tua, jadi dari hal ini kita mikir, kalau ingin melakukan sesuatu kita harus berpikir apa yang kita lakukan itu sudah baik belum baru kita marahin anak, kalau tidak rasanya tidak pantas kita menyalahkan anak.

(B)	Contohnya kemarin seperti PS, baru dibelikan setelah dia juara kelas, dan itu kita sepakati hanya boleh dipakai hari minggu saja sekitar 4 sampai 5 jam saja setelah dia menyelesaikan tanggung jawab hari minggu itu seperti mandi, makan dan lainnya. selain hari minggu PS sama sekali tidak boleh disetel, saya simpan di gudang atas, di loteng. Saya menerapkan disiplin itu dan akan menghukum kalau melanggar tapi Caka ngerti aturan itu dan dia tidak berani main di hari biasa, baik ada saya atau engga.
(B)	Saya bilang ke Caka bagaimanapun juga dia harus berpikir 3-4 kali sebelum memutuskan sesuatu, karena saya pikir kemampuannya potensial. Jadi dia harus belajar mempertimbangkan yang terbaik tidak harus selalu kita arahkan.
(A)	Dia sudah jadi kebiasaannya kalau melakukan sesuatu dan itu salah, dia lalu minta maaf. Minta maaf berarti dia sudah tahu kalau dia salah, " <i>Maaf ma, tadi aku begini karena aku begini, begini</i> ". Jadi kasihan sebetulnya, dia kok tahu diri itu, dengan batasan koridor yang kami berikan, dia menjadi anak yang tahu diri, dia menyesali perbuatannya, maaf - jika ada yang salah, itu kan dia kita cegah, terharu juga, kalau anak kita begitu terharu, kasihasaan, anak segitu.
(A)	Saya bilang ke anak-anak bahwa mereka boleh meminta sesuatu dan akan saya kasih, tapi saya ingin barang tersebut manfaatnya lebih banyak daripada mudharatnya sehingga kalau mudharatnya lebih banyak, saya kasih mereka penjelasan dan tidak selalu saya kabulkan.
(B)	Seperti PS, saya belikan, tapi tidak perlu yang mahal, pertimbangan saya antara manfaat dan mudharatnya banyak mana, kalau mudharatnya lebih banyak tidak baik tapi kalau manfaatnya lebih banyak baru saya belikan, itu pun dengan perjanjian tertentu, seperti PS hanya boleh dipakai hari minggu dan waktunya 4 sampai 5 jam, dan itu disiplin mbak, jadi dia menyelesaikan segala sesuatunya dulu seperti bangun pagi, menyelesaikan hal lain dan dia mulai main PS sekitar jam 09.00 sampai jam 13.00, berhenti untuk tidur siang atau main sepak bola, dan dia sudah tidak melanggar, walau masih ada waktu.
(K1)	Main PS, aku sudah sepakat sama papa kalau hari minggu aja dan itu kalau jam 14.00 udah harus selese. Setelah itu aku harus tidur siang atau bisa main ke luar. Aku memang tidak pernah dihukum berat, kalau melanggar apa yang dinasehatkan papa pernah sih mbak hehehe, tapi aku merasa lebih enak belajar disiplin, papa benar agar kegiatan kita jadi lebih bisa diatur.
(P)	S1 cukup disiplin dalam keseharian K1, dimana (P) mengamati keteraturan aktivitas K1 dari hari ke hari. K1 telah dapat menjalankan aktivitas keseharian dengan baik kadang tanpa perlu dikontrol lagi oleh S1, contoh sederhana mungkin pada tanggung jawab K1 menjalankan tugas sekolah, mengikuti les dan mendampingi saudaranya yang autis dengan sekedar mengajak bermain.
(P)	S1 selalu berusaha mengidentifikasi kemampuan anak dengan mengamati perkembangan dan minat anak dalam keseharian, S1 berusaha memperhatikan apa yang menjadi kesukaan K1, jika bermanfaat K1 diperbolehkan dan jika tidak bermanfaat pasti tidak diperbolehkan atau dibatasi. Misalnya ketika K1 menyukai otomotif dan minta majalah, S1 berusaha membelikan tiap edisinya tapi untuk keinginan K1 memiliki HP, S1 masih belum memperbolehkannya karena K1 masih dapat memanfaatkan wartel.



1.	Peran kontrol yang ditetapkan S1 cukup tegas dalam aturan dan konsekuensi yang ditetapkan. Peran ini juga diberikan melalui serangkaian teladan yang diterapkan pada diri S1 sendiri.
2.	Peran kontrol ini dapat berjalan baik dan anak memahami makna pentingnya kontrol yang diterapkan padanya sehingga anak menghargai batasan yang diberikan S1 dan menjalankan berdasarkan pemahaman bukan paksaan.

**Tabel 4.19. Peran Otonomi/Dukungan Orang Tua Pada Anak**

(A)	Kita selalu mendukung minat anak, ya kita tahu itu dari cerita-ceritanya dia, kalau dia antusias sekali sudah pasti dia sangat berminat. Apa yang dia butuhkan kami berusaha menyediakan semampu kami.
(B)	Saya sama papanya sepakat akan berusaha menyediakan semampu kita sarana dan prasarana yang mendukung Caka untuk berkembang. Masalah pendidikan selalu kami memantau. Kita mengakui prestasinya namun tidak sampai menonjolkannya berlebihan sehingga dia merasa wah, pengakuan itu tetap kita berikan dalam bentuk hadiah, pujian atau sekedar <i>sun</i> (ciuman), hal yang seperti itu sudah cukup berarti bagi anak.
(A)	Saya sama anak saya memang seperti sahabat dan mungkin hal itu yang menjadikan kita jadi sangat dekat dan bisa membahas berbagai macam topik. Saya kalau ada masalah yang sekiranya saya bisa minta pendapat dia saya pasti minta saran dan sebaliknya. Hal seperti ini mbak, yang bikin kita mengerti kondisi anak saya dan sebaliknya dia juga demikian.
(B)	Mungkin dia sudah memahami dengan baik, bahwa dia tidak selalu kita cek terus menerus sehingga dia sadar, dia punya kesempatan belajar mengatur diri sendiri. Kita sudah kasih dia pemahaman, dan itu sudah berjalan dengan baik mbak, mungkin ini juga karena kita selalu menyempatkan waktu untuk saling menggali pengalamannya dia sehari-hari jadi akhirnya kita tahu apa yang jadi kendalanya.
(K1)	Papa selalu kasih alasan kalau misal aku salah bikin kesalahan, jadi aku tahu harusnya aku begini. Papa selalu kasih penjelasan, jadi kalau aku salah, pantes papa marah. Kalau aku juara papa pasti kasih hadiah, kalau engga hadiah ya aku dapat <i>sun</i> dari mama atau papa.
(K1)	Papa sama mama sayang sama aku, ya aku dekat dengan dua-duanya. Aku sering cerita pengalaman di sekolah sama mama-papa. Aku juga sayang sama papa sama mama.
(P)	S1 baik (A-B) sangat mendukung minat dan kesukaan K1 selagi hal tersebut membuat keterampilan K1 berkembang. S1 selalu menekankan pada manfaat aktivitas dan minat K1, jika minatnya kurang bermanfaat S1 selalu mengingatkan K1 dengan memberikan penjelasan yang dapat dipahami K1.
(P)	S1 sebelum mengantar K1 berangkat pasti memberikan ciuman dan merapikan baju K1, menanyakan kelengkapan sekolahnya apa tidak ada yang tertinggal. Hal ini dilakukan tidak hanya pada K1 namun juga pada saudara K1.

(P)	S1 memberikan fasilitas pelengkap dan selalu memperhatikan minat K1 dan juga turut terlibat aktif di dalam aktivitas K1, misalnya kadang bermain PS bersama dengan K1 di waktu libur seperti hari minggu.
1.	Dukungan yang diberikan S1 pada K1 antara lain seperti mencurahkan rasa kasih sayang, pengakuan terhadap prestasi, menjadi sahabat, memanfaatkan waktu dengan anak serta mengemukakan pemahaman pada anak sehingga anak dapat membangun rasa harga diri.
2.	S1 juga memberikan dukungan dalam bentuk akomodasi sarana dan prasarana yang dapat membuat K1 mengembangkan minat dan bakat.

### C. PERAN PERKEMBANGAN

Tabel 4.20. Strategi Pengembangan Kompetensi Fisik Anak

(A)	Saya memang menekankan ke Caka agar dia tidak hanya baca atau di dalam rumah saja, tapi dia juga saya arahkan untuk menyukai olahraga, kalau dia sudah lama baca di dalam kamar, ini sih pastinya dia kalau sudah baca konsen sekali mbak, ya saya ingatkan untuk <i>refreshing</i> ke luar untuk main.
(B)	Sarana permainan karena dia kreatif jadi dia bisa bikin dan memanfaatkan apa yang ada untuk permainan, di Cakra sini ada basket tapi di Pondok Candra dia bisa menggunakan pagar depan jadi net untuk main bulu tangkis, atau dia kasih jaring. Dia juga suka sepeda-an keliling komplek.
(B)	Olahraga, saya lebih menekankan pada apa yang dia minati, misalnya sekarang dia sedang minat sepak bola ya saya suruh dia ngajak anak komplek main di lapangan dekat rumah. Dia juga punya sepeda jadi bisa dipakai. Sekarang ini mbak, dia juga lagi tertarik bulu tangkis dan selalu main di depan rumah, ya sama papanya, sama pembantu saya laki-laki.
(A)	Yang penting saya selalu mengingatkan ke dia, sehari itu paling tidak dia mau gerak, jadi badannya bisa segar dan tidak cepat sakit, ya kan dengan olahraga jadinya dia tidak hanya terfokus dengan belajar melulu, jadi tidak jenuh.
(A)	Makanan juga saya perhatikan karena dia tidak bisa jajan sembarangan karena tenggorokannya sangat rentan kena radang. Makanan kita berikan pemahaman ke dia jadi dia bisa ikut menjaga kesehatan, mana makanan bermanfaat.
(B)	Sarana permainan karena dia kreatif jadi dia bisa bikin dan memanfaatkan apa yang ada untuk permainan, di Cakra sini ada basket tapi di Pondok Candra dia bisa menggunakan pagar depan jadi net untuk main bulu tangkis, atau dia kasih jaring. Dia juga suka sepeda-an keliling komplek.
(K1)	Papa selalu menyuruh agar aku juga mau olahraga jadi engga hanya belajar. Kalau olahraga aku suka main sepak bola sama anak-anak komplek rumah, kalau minggu sore aku main sama mas Leman di rumah sana.
(K4)	Iya Caka kalau senggang pasti main bulu tangkis di depan rumah Pondok Candra, kalau di Cakra saya kurang tahu dia main apa.

(P)	Aktivitas fisik yang biasanya dilakukan K1 adalah bulu tangkis, sepak bola, bersepeda. Kegiatan ini selalu dilakukan K1 dengan teman-teman di komplek perumahan sedangkan aktivitas di Cakra umumnya dilakukan bersama kakak K1, biasanya di teras garasi Cakra yang cukup luas untuk bermain basket.
(P)	K1 cukup menyukai kegiatan olahraga hal ini dapat dilihat dari rasa antusias K1 yang cukup tinggi ketika hendak mengikuti pelajaran olahraga di sekolah. Di rumah yang dapat diamati (P) ketika melakukan kunjungan rumah K1 tahan melakukan olahraga dari pagi sampai sore.
1.	SI menekankan pada K1 bahwa aktivitas olahraga juga merupakan bagian penting untuk menjaga keseimbangan perkembangan K1 disamping aktivitas intelek dan sosial-emosional.
2.	SI juga mendukung K1 melakukan olahraga dengan menyediakan sarana pendukung baik peralatan olahraga, strategi permainan atau sekedar menemani K1 untuk bermain bulu tangkis.

**Tabel 4.21. Strategi Pengembangan Kompetensi Kognitif / Bahasa Anak**

<i>Pengembangan Kompetensi Kognitif</i>	
(A)	Saya tahu Caka suka baca, mungkin bukan pelajaran sekolah tapi yang bacaan yang jadi minatnya seperti teknologi atau tentang olahraga. Jadi saya berusaha membelikan dia majalah atau tabloid kesukaannya. Kalau pelajaran sekolah kadang dia memang agak bosan, karena dia kadang sudah menguasai.
(A)	Biasanya untuk kegiatan membaca saya juga mendampingi jadi dia bisa tanya atau berdiskusi langsung dengan apa yang dibaca tapi kalau saya tidak sempat mendampingi dia ya dia baca sendiri, setelah itu dia pasti cerita yang dibaca. Dari sini saya tahu seberapa dalam dia menyerap dan memahami informasi yang dia baca, jadi belajarnya ya memang tidak tampak serius.
(B)	Dia akhirnya dengan banyak membaca akhirnya bisa menganalisis, dari sana sebagai orang tua, ya kita akhirnya menyediakan bacaan yang bagus. Jika tidak mempertimbangkan bacaan yang bermutu maka dia bisa menyerap informasi yang salah dan dia bisa memiliki persepsi yang salah. Jadi dari sini saya selalu memancing diskusi sehingga bisa memantau informasi yang diterimanya.
(B)	Dia suka menggambar, biasanya dia suka gambar tentang teknologi. Setelah selesai baca lalu digambar. Mau gambar mobil F1 ya pasti ada detail mesin dan beberapa hal yang pasti dia baca dari tabloid otomotif.
(A)	Komunikasi saya rasa tidak masalah, dari sini saya akhirnya bisa memberikan dia masukan dan sebaliknya, kadang berdebat juga, bisa jadi saya juga kalah kadang karena dia pegang data yang lebih akurat.
(K1)	Papa memang banyak mendorong aku membaca, papa tidak pernah memaksa aku harus baca apa. Papa bilang baca yang sesuai minat kita. Papa menyuruh aku belajar membaca dengan tekun jadi informasinya bisa dimanfaatkan, jadi aku bisa punya wawasan yang bagus dan bisa menentukan sesuatu itu tepat atau engga.

(K2)	Caka itu mirip dengan eyang kakungnya kalau sudah baca sudah tahan sampe pagi mungkin dan sepertinya pak Yudi tahu bahwa kegiatan membaca perlu diarahkan juga sehingga yang dibaca adalah hal bermanfaat.
(K3)	Caka memang suka membaca dan sama Pak Yudi selalu diarahkan memang, jadi dia boleh baca tapi pak Yudi tidak terlalu suka kalau Caka kebanyakan menghabiskan waktu hanya membaca karena itu dia kalau baca keluar lalu main sama terapis disini.
(P)	S1 memang mengarahkan bacaan berkualitas bagi K1 namun S1 tidak pernah membatasi minat baca K1 pada bidang tertentu asal bermanfaat. Dukungan S1 terlihat dari pemilihan bacaan bagi K1 dan S1 memancing dengan bertanya pada K1, dengan demikian S1 dapat mengembangkan pemahaman K1 yang diperoleh dari bacaan.
1.	S1 mengarahkan K1 dalam memilih bacaan karena menganggap bacaan yang baik dapat menjadi sumber informasi yang bermanfaat dan mempengaruhi pola perilaku K1 dalam keseharian.
2.	S1 berusaha mengembangkan keterampilan kognitif K1 melalui aktivitas membaca dan diskusi baik dengan S1 maupun dengan orang yang berada di lingkungan K1 seperti guru les dan para terapis di Cakra. Minat menggambar K1 juga diakomodasikan sehingga bisa memvisualisasikan pikiran K1.
3.	Keterampilan bahasa yang berusaha dikembangkan S1 diakomodasikan secara mendasar melalui diskusi, baik tema-tema sehari-hari atau dari yang dibaca K1. S1 juga mendorong K1 untuk berkomunikasi dengan orang lain maupun teman sebayanya dengan demikian sosialisasi K1 juga berkembang.

**Tabel 4.22. Strategi Pengembangan Kompetensi Sosial-Emosional Anak**

<i>Strategi orang tua mengkomunikasikan pemahaman diri anak (pemahaman diri anak, potensi diri, harapan dan aspirasi)</i>	
(A)	Saya memberikan pemahaman ke Caka bahwa kelebihanannya itu adalah potensi yang harus dikembangkan dengan kegiatan-kegiatan yang diminatnya. Dengan begitu anak bisa memahami dia itu lebih dimana dan dia paling bisa apa, lalu dari sana dia memiliki harapan apa dan pengen bagaimana.
(B)	Yang Caka tahu dia memang punya kelebihan daripada yang lain hanya selain kelebihan dia juga memiliki kekurangan dan dia memahami hal ini karena kami menyampaikannya.
<i>Strategi orang tua mengkomunikasikan penerimaan, umpan balik dan harapan secara realistis pada anak</i>	
(A)	Saya dengan ibunya memang patut bersyukur dengan potensi keberbakatan yang dimiliki Caka, namun saya menanamkan ke dia juga seperti orang lain yang memiliki kelebihan dan kekurangan. Bagaimana dia harus berusaha memanfaatkan kelebihanannya sebaik mungkin dan tidak sombong karena juga memiliki kekurangan.

<b><i>Strategi orang tua mengkomunikasikan penerimaan, umpan balik dan harapan secara realistis pada anak</i></b>	
(B)	Harapan saya, dia tidak hanya menjadi anak yang pintar saja namun juga bisa mengerti sopan santun, kendali diri dan agamanya baik, saya sudah pernah cerita ke mbak tentang cita-cita ibunya yang akan bangga kalau dia dapat ceramah di depan orang banyak.
(A)	Terus yang sulit itu Caka itu, yang paling saya memberikan, apa ya, ingin menumbuhkan pengertian bahwa hidup itu adalah kompetisi, itu sampai sekarang saya belum bisa, sampai usia 9 tahun ini, dia itu tidak punya kompetisi, rasa bersaing engga ada, jadi dia santai, apa mungkin karena dia bisa mengerjakan dengan mudah ya...
<b><i>Strategi orang tua manajemen kelebihan &amp; kelemahan anak</i></b>	
(B)	Kelebihan dia jangan sampai membuat sombong karena dia pasti juga memiliki kelemahan, hanya saja jangan sampai kelemahan ini menjadikan hambatan untuk mengembangkan potensi unggulnya. Dia lebih baik seperti itu dan cukup kita sebagai orang tua yang mengetahui kecerdasannya. Dengan demikian dia tidak merasa hebat dan menjadi sombong.
(A)	Jadi tingkat keilmuwan dia dalam agama itu, dia harus bersifat, dalam agama itu dia harus bersifat, saya pengen menciptakan dia sebagai anak pintar yang muslim, anak yang muslim yang pintar, jadi itu dulu, Bahasa Inggris nanti, kita bergaul, dia ngomong sama orang tuanya sudah bisa.
<b><i>Strategi keterampilan sosial yang diajarkan orang tua (strategi mendengarkan, berempati dan berkomunikasi pada anak)</i></b>	
(A)	Keterampilan sosial yang saya ajarkan ke Caka mungkin yang paling efektif adalah melalui diskusi karena dari situ saya bisa mengajarkan ke dia bagaimana mendengarkan orang lain, berempati terhadap orang lain dan kemampuan berkomunikasi yang baik. Saya bisa membetulkan jika ada yang salah dan sebaliknya saya juga belajar dan dapat masukkan dari Caka.
	Pertama memang contoh itu penting, jadi kalau ingin mengajarkan anak mendengarkan ya memang kita harus belajar mendengarkan apa yang menjadi masalahnya, mencoba berkomunikasi dengan dia. Caka mungkin masih belajar juga cara berkomunikasi yang efektif.
<b><i>Strategi orang tua untuk mendorong anak bergaul dengan teman sebaya dan orang lainnya dengan minat yang berbeda atau yang sama</i></b>	
(A)	Saya tanamkan ke Caka agar dia juga belajar bergaul tidak hanya dengan teman sebaya namun juga dengan orang lain yang memiliki minat yang sama dengan dia sehingga dia bisa bertukar pengalaman dengan orang itu.
(B)	Saya sudah berkata bahwa orang lain bisa memiliki minat yang berbeda dan bagaimana kita belajar menghargai minat yang berbeda itu dengan baik sehingga kita tetap enak bisa bergaul dengan dia. Pergaulan itu yang penting dan membuat dia banyak belajar sehingga kita mendorong dia untuk berteman dengan berbagai macam teman.
(K1)	Aku sama papa sering berdiskusi tentang tema tertentu dan kadang tema sederhana yang ada sehari-hari atau tentang sepak bola, apalagi kalau baru saja musim kompetisi kadang kita debat dan meramal tim mana yang nanti akan menang.
(K2)	Rasanya memang pak Yudi kalau sama Caka kalau sudah debat memang seru sekali, karena hobbinya sama jadi bisa klop, apalagi dengan sepak bola.

(P)	(P) mengamati bahwa S1 (A) sering mengajak K1 berdiskusi tentang berbagai macam tema, bahkan K1 kadang yang memulai membuka tema diskusi. Selama berdiskusi S1 juga memberikan pengarahan cara-cara mengajukan dan mendengar pendapat orang lain dengan sopan, keterampilan seperti ini akan menumbuhkan kemampuan K1 berempati dengan orang lain.
1.	S1 membantu K1 menguraikan pemahaman diri dengan menjelaskan tentang kelebihan dan kekurangan K1 secara proposional sehingga agar tidak terlalu memuja-memuja K1 sehingga menjadi sombong karena kelebihannya.
2.	S1 berusaha mengkomunikasikan penerimaan dan umpan balik secara realistis sehingga anak berusaha memperbaiki apa yang disampaikan melalui diskusi. Dengan diskusi dengan K1, S1 juga berusaha mengarahkan K1 mengenali kelebihan, kelemahannya dan bagaimana memunculkan potensi terbaiknya.
3.	S1 mengajarkan bagaimana bergaul dengan teman yang memiliki minat yang sama maupun yang berbeda, sehingga S1 membekali strategi bagaimana K1 dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan baik yang memiliki minat sama maupun yang berbeda.

#### D. PERAN PENGAYAAN

**Tabel 4.23. Pengayaan Pendidikan Anak Berbakat**

(A)	Saya sama ibunya tidak pernah memasukkan dia ke dalam apa ya, kursus-kursus keilmuan seperti contohnya bahasa Inggris, matematik, atau apalah pokoknya pelajaran, saya tidak pernah, satu yang saya, saya pentingkan, saya sudah komit sama ibunya, pokoknya Caka harus ngaji, ngaji itu bukan berarti hanya baca, tulis Al Quran, tidak. Baca tulis Al Quran itu sebagai dampak ngaji, itu bukan keahlian dia, namun yang terpenting adalah ilmu agamanya yang diperolehnya,
(A)	Guru agama yang datang ke sini ada 2 dan di rumah sana ada 1. Sebenarnya waktunya dia <i>full</i> untuk kegiatan, jadi maksud saya agar sampai kelas enam ini pelajaran agama selesai, dan SMP itu sudah tinggal yang sulit-sulit, tingkatnya sudah mulai sufi-isme yang sudah mulai berkembang di SMP atau SMA, dasar agamanya ingin saya berikan pada waktu dia SD dan ini saya kejar.
(B)	Jadi saya memang mengurangi waktu belajarnya dia, tapi sebenarnya dia tidak pernah belajar, nanti ini dia datang ya baca, tapi bukan buku pelajaran, namun bacaannya dia seperti otocar, selain pelajaran sekolah ada aktivitas lain adalah olahraga karena ini bisa jadi imbalan yang baik supaya dia tidak jenuh untuk belajar. Kalau kebanyakan menekankan belajar dan belajar lama-lama jenuh juga, perlu ada alternatif lain, biar <i>fresh</i> lagi, saya pikir cara yang seperti ini lebih efektif mbak.
(A)	Caka belum keluar nyanyinya, tapi main pianonya bagus. Saya sama ibunya sepakat untuk mengikutkan dia les piano, supaya ada yang mengarahkan dan tidak sekedar main saja, dia punya bakat seni juga jadi sayang kalau tidak diarahkan, tapi sepertinya ibunya bilang dia agak bosan akhir-akhir ini.

(B)	Menggambar adalah salah satu yang dia suka, kita memfasilitasi, gambarnya kita biarkan bebas agar imajinasinya berkembang. Terkadang dari gambaran dia kita bisa nanggap dia, dan dia pasti akan bercerita banyak. Kelebihan gambarnya bisa jadi salah satu media komunikasi yang bagus perkembangan wawasannya, bisa menuang apa yang sudah dia baca.
(A)	Saya juga mengarahkan olahraga, jadi kalau mau main bulu tangkis ya saya kenalkan istilah yang ada disana, jadi bukan sekedar main lalu selesai, namun ada strategi main itu juga penting dan membuat dia belajar.
(A)	Kemarin saya pergi wisata ke Bali, pulang dari sana ada tugas dari sekolah untuk melaporkan kegiatan selama liburan. Saya memberi pengarahannya ke dia kalau menulis laporan seharusnya perlu bawa notes untuk mencatat kronologi dan deskripsi tempat yang kita kunjungi. Jadi kadang dengan berlibur saya banyak memberi informasi sehingga wawasannya jadi bertambah.
(K1)	Kegiatan yang biasanya disarankan papa dan mama macam-macam, asalkan aku suka jadi aku bisa menjalani kegiatan apa saja. Mama dan papa pasti mendukung, ya itu asal manfaatnya lebih besar dari mudharatnya dan berguna.
(P)	(P) mengamati selama penelitian, kegiatan yang diarahkan S1 untuk K1 antara lain seperti memberikan pendalaman membaca dengan menyediakan berbagai macam sumber bacaan yang relevan, mengarahkan aktivitas olahraga, mengaji dan menggambar.
1.	Pengayaan yang diberikan S1 mengarah pada dukungan pada pengembangan minat K1 yang beragam. Semangat belajar yang tinggi menjadikan K1 membutuhkan banyak stimulasi sehingga S1 perlu memberikan pendampingan dengan menyediakan aktivitas pengayaan yang bisa mengarahkan K1.
2.	Pendampingan kegiatan pengayaan yang dilakukan S1 lebih menekankan pada proses dan isi agar dapat memberikan pendalaman dan perluasan materi yang diberikan di sekolah. Pendampingan ini menjadi kegiatan pendidikan secara formal yang penting untuk memperluas wawasan anak dengan pengalaman.

## RANGKUMAN KASUS I

**Tabel 4.1** *Karakteristik Anak Berbakat secara Umum*

1. K1 berpembawaan santai dan seperti anak biasa.
2. K1 seperti tidak punya ambisi, kurang memiliki rasa kompetisi
3. K1 anak yang sangat tahu diri, mandiri dan memiliki inisiatif untuk mengerjakan tugas secara mandiri serta berdisiplin
4. K1 anak yang mudah bersosialisasi, sopan dan ramah
5. K1 mudah diajak berbicara berbagai topik

**Tabel 4.2** *Riwayat Perkembangan Fisik, Kognitif dan Sosial-Emosional Anak*

1. Perkembangan fisik K1 normal dan berkembang lebih pesat dari anak seusianya
2. K1 jarang menderita sakit yang parah.
3. Perkembangan kognitif K1 berkembang sangat pesat
4. K1 dapat membaca pada usia yang sangat muda (2,5 tahun)
5. K1 memiliki imajinasi dan kreativitas yang banyak
6. K1 sudah belajar dan menguasai candi sejak TK
7. K1 pernah memberikan pertanyaan kritis ketika kuliah lapangan mahasiswa di Candi Malang saat K1 duduk di TK
8. K1 dapat *ndalang* ketika berada di TK
9. Perkembangan bahasa K1 berkembang sangat pesat
10. K1 mampu menyerap perbendaharaan kata yang cukup banyak dan umur 3 tahun mampu bercerita dengan baik
11. Perkembangan sosial-emosional K1 tidak mengalami masalah berarti
12. K1 mudah dekat dengan orang yang sebaya maupun yang lebih tua
13. K1 anak yang *easy going* sehingga tidak terlalu memikirkan pendapat orang

**Tabel 4.3** *Karakteristik Keberbakatan Anak*

1. S1 kadang merasa kemampuan K1 berkembang melampaui S1
2. K1 mampu memori dan mengerjakan pelajaran dengan cepat
3. K1 memiliki perbendaharaan kata yang sangat kaya
4. K1 mampu memaparkan analisis
5. K1 mampu menguasai detail dari apa yang diminatinya
6. K1 mampu diajak berdiskusi berbagai macam topik
7. K1 suka membaca berbagai macam topik
8. K1 suka mencoba berbagai hal atau sudut pandang yang baru.
9. K1 memiliki daya konsentrasi yang cukup bagus
10. K1 mampu memotivasi diri dalam mengerjakan tugas
11. K1 sering dipercaya sebagai pemimpin di sekolahnya seperti ketua kelompok diskusi, pramuka atau pengatur strategi tim sepak bola
12. K1 dapat menjalin sosialisasi yang bagus dalam mengarahkan teman-teman-temannya.

**Tabel 4.4** *Pandangan Anak terhadap Keberbakatannya*

1. K1 tidak merasa dirinya pintar (jagoan) dan berbeda dari anak lain
2. K1 memandang kelebihan dan kekurangan sebagai hal yang wajar
3. S1 menanamkan sikap agar K1 tidak merasa sombong dengan kelebihan yang dimiliki.



**Tabel 4.5 Kebiasaan dan Minat Anak**

1. K1 masuk sekolah siang hari sehingga aktivitas pagi diisi dengan mengerjakan tugas sekolah atau les (Mengaji, Bahasa Inggris atau Piano).
2. K1 pulang ke rumah Pondok Candra sekitar magrib dan istirahat.
3. K1 suka membaca, menggambar dan olahraga.
4. K1 memiliki minat yang bervariasi dari akademik sampai non akademik (F1, teknologi dan olahraga)

**Tabel 4.6 Permasalahan Anak Berbakat**

1. K1 didesak orang tua murid lain untuk mengalah oleh teman sekelas.
2. K1 cepat sekali mengerjakan tugas di sekolah.
3. Guru Agama di sekolah K1 merasa tersinggung dengan koreksi K1.
4. S1 belum berhasil membuat K1 merasa berkompetisi penuh.
5. Kebanyakan guru K1 masih banyak yang mengajar dengan metode yang kaku.

**Tabel 4.7 Karakteristik Orang Tua**

1. S1 adalah orang yang menjunjung budaya Jawa sehingga menekankan *subasita, trapsila, tata krama dan basa* pada K1
2. S1 orang yang disiplin dan jujur
3. S1 menjunjung nilai-nilai keagamaan
4. S1 ramah dan suka bersosialisasi

**Tabel 4.8 Profil Pendidikan dan Pekerjaan Orang Tua**

1. Pendidikan S1 (A) berlatar belakang Sarjana Teknik Sipil dan S1 (B) adalah Sarjana Kedokteran Gigi.
2. Pekerjaan S1 sebelum membuka Pusat Terapi Autis Cakra, S1 (A) banyak berpengalaman menangani proyek di luar Jawa sedangkan S1 (B) menjadi ibu rumah tangga.

**Tabel 4.9 Kebiasaan dan Aktivitas Keseharian Orang Tua**

1. S1 bangun pagi hari untuk mempersiapkan kebutuhan anak
2. S1 bekerja di Cakra dari pukul 07.30 sampai dengan 16.30
3. S1 pulang selepas magrib ke rumah Pondok Candra
4. Aktivitas S1 malam hari mendampingi dan berkumpul dengan keluarga

**Tabel 4.10 Karakteristik dan Kebiasaan Keluarga**

1. Keluarga S1 adalah keluarga transisi antara keluarga inti dan keluarga besar.
2. S1 selain tinggal dengan keluarga inti S1 juga tinggal dengan ibu S1 (B) karena Cakra adalah rumah ibu S1 (B).

**Tabel 4.11 Pola Relasi Keluarga dengan Anak**

1. Pola relasi anggota keluarga S1 satu dengan lain sangat dekat dan terbuka.
2. Pola relasi keluarga S1 banyak didukung dengan komunikasi terbuka.

**Tabel 4.12 Riwayat Pendidikan dan Prestasi Anak**

1. K1 mengikuti sistem pendidikan reguler
2. K1 pernah mengikuti drum band saat TK
3. K1 cepat belajar piano dan sering mewakili lomba piano
4. K1 selalu menduduki rangking teratas di kelas dari kelas 1 sampai kelas 4

**Tabel 4.13 Pandangan dan Sikap Anak terhadap Pendidikan**

1. K1 mengikuti dengan senang semua pelajaran di sekolah
2. K1 kurang dapat optimal untuk pelajaran olahraga karena postur tubuh yang kurang mendukung
3. K1 suka mengumpulkan humor di sekolah untuk diceritakan kembali di rumah
4. K1 selalu menurut pada pengarahannya dan bimbingan yang diberikan S1 di rumah, disamping S1 selalu memberikan pemahaman.
5. K1 anak yang tidak terlalu ngoyo dalam belajar

**Tabel 4.14 Pembagian Peran Ayah dan Ibu**

1. S1 (A) bertanggung jawab terhadap peran sebagai kepala rumah tangga
2. S1 (B) bertanggung jawab terhadap peran sebagai ibu rumah tangga
3. Pembagian peran keseharian S1 dilaksanakan lebih fleksibel dan demokratis.
4. S1 (A) mendampingi tugas pengasuhan dan S1 (B) menangani pekerjaan S1 (A)

**Tabel 4.15 Pandangan Orang Tua pada Konsep dan Implikasi Keberbakatan**

1. Orang pintar adalah pemimpin yang cepat tanggap terhadap permasalahan dan solusi serta mampu bersosialisasi.
2. Orang pintar adalah orang kreatif dan memiliki minat yang beragam
3. S1 menginginkan K1 tidak hanya menguasai kemampuan akademik, namun dapat menjadi *sharing* pengetahuan dimensi intelektual, moral dan akhlaq yang berimbang
4. S1 membekali K1 dalam segala macam sisi yaitu sisi ilmiah dan sisi agamis

**Tabel 4.16 Sikap Orang Tua terhadap Karakteristik Keberbakatan Anak**

1. S1 jarang mengungkap-ungkap dan memuja-muja kelebihan K1.
2. S1 mengakui kemampuan K1 namun tidak pernah mengunggulkan berlebihan K1 agar K1 tidak menjadi sombong.
3. S1 selalu berusaha menjawab pertanyaan dan mengimbangi kebutuhan K1
4. S1 selalu berusaha belajar dan berprinsip *one step ahead* pada K1.

**Tabel 4.17 Pola asuh yang dijalankan Orang Tua**

1. S1 sudah merasa sebagai sahabat K1
2. S1 menjalankan pola pengasuhan demokratis
3. S1 selalu mengajak K1 untuk mendiskusikan masalah yang dihadapi sehari-hari.
4. S1 memberikan pemahaman dan penjelasan alasan penetapan aturan-aturan.

**Tabel 4.18 Peran Kontrol**

1. S1 menetapkan aturan-aturan untuk mendisiplinkan K1
2. S1 memberikan teladan perilaku
3. S1 membatasi jam bermain PS K1
4. S1 mau membelikan sesuatu asalkan barang tersebut punya nilai manfaat
5. S1 memperhatikan perkembangan dan minat K1 serta memberi pengarahannya pada apa yang diperbolehkan dan tidak diperbolehkan (memotivasi K1)

**Tabel 4.19 Peran Otonomi**

1. S1 mendengarkan pengalaman sehari-hari K1 (meluangkan waktu dengan K1)
2. S1 menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung minat K1.
3. S1 memberikan pengakuan, pujian, hadiah atau ciuman bila K1 berprestasi
4. S1 memberikan kesempatan K1 untuk mengatur rutinitasnya secara mandiri.

**Tabel 4.20 Strategi Pengembangan Kompetensi Fisik Anak**

1. S1 memotivasi K1 berolahraga (sepak bola, bulu tangkis atau bersepeda)
2. S1 menyediakan sarana dan prasarana olahraga untuk K1
3. S1 sesekali juga menemani K1 berolahraga

**Tabel 4.21 Strategi Pengembangan Kompetensi Kognitif/Bahasa Anak**

1. S1 menyediakan dan memilihkan bacaan yang beragam untuk K1 (dari bacaan sekolah sampai bacaan alternatif seperti teknologi atau olahraga)
2. S1 mendampingi K1 ketika membaca dan mengajak K1 berdiskusi sehingga S1 bisa mengetahui perkembangan K1 menyerap dan memanfaatkan informasi.
3. S1 mengembangkan kemampuan analisis K1
4. S1 memotivasi dan mengembangkan kemampuan menggambar K1 dalam memvisualisasi imajinasi dan kreativitas K1
5. S1 mengajarkan pola komunikasi terbuka dengan saling memberi masukan terhadap pengalaman atau permasalahan sehari-hari

**Tabel 4.22 Strategi Pengembangan Kompetensi Sosial-Emosional Anak**

1. S1 mendorong pengembangan kelebihan K1 pada aktivitas yang diminati.
2. S1 memberikan pemahaman terhadap kekurangan yang dimiliki K1
3. S1 menekankan agar K1 tidak sombong sehingga meremehkan orang lain
4. S1 berusaha memotivasi K1 untuk mengembangkan rasa kompetisi
5. S1 memotivasi K1 untuk dapat bergaul dengan teman sebayanya baik yang memiliki minat yang sama maupun yang berbeda.
6. S1 berusaha memberikan pemahaman agar K1 dapat belajar memahami dan menghargai serta berempati dengan perasaan orang lain (kognisi sosial)
7. S1 mengarahkan perilaku yang dapat diterima di lingkungan rumah atau sekolah

**Tabel 4.23 Pengayaan Pendidikan Anak Berbakat**

1. S1 tidak memasukkan K1 pada les-les pelajaran
2. S1 memberikan pengayaan K1 pada bidang keagamaan
3. S1 mengarahkan pilihan bacaan bagi K1
4. S1 mendorong K1 untuk berolahraga
5. S1 mendorong K1 menekuni seni yaitu dengan bermain piano
6. S1 memanfaatkan acara rekreasi untuk dapat memperluas wawasan K1 (pergi ke candi-candi, museum, kebun binatang dan sebagainya).